



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PELAKSANAAN SHALAT
LANSIA DI PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK
TUNJANG KECAMATAN BARUMUN TENGAH
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu
Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

ROSMAINI HARAHAHAP

NIM. 16 302 00034

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PELAKSANAAN SHALAT
LANSIA DI PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK
TUNJANG KECAMATAN BARUMUN TENGAH
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Bimbingan Konseling (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**Rosmaini Harahap
NIM: 16 302 00034**

PEMBIMBING I

Drs. H. Arman Hasibuan, M.Ag

NIP. 196209241994031005

PEMBIMBING II

Ali Amran, S.Ag, M. Si

NIP. 197601132009011005

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Silitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Hal : Skripsi
 an Rosmaini Harahap

Padangsidempuan, Juni 2021
Kepada Yth:

lampiran : 7 (Enam) Exemplar

Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Rosmaini Harahap yang berjudul: **"PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PELAKSANAAN SHALAT LANSIA DI PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK TUNJANG KECAMATAN BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Annyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

PEMBIMBING II

Ali Amran, S.Ag,M.Si
NIP. 197601132009011005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

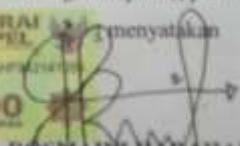
Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : ROSMAINI HARAHAHAP
NIM : 16 302 00034
Fakultas/Prodi : FDIK/BK1
Judul Skripsi :Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 Juli 2021

menyatakan

ROSMAINI HARAHAHAP
NIM.16 302 00034



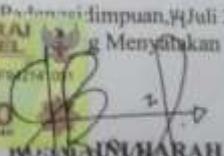
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ROSMAINI HARAHAHAP
Nim : 16 302 00034
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas Serta Perangkat Yang Ada** (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 4 Juli 2021
Mengetahui dan Menyetujui

ROSMAINI HARAHAHAP
NIM. 16 302 00034



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. H.T. Rinal Nurdin Km. 4,55bisong, Padangsidempuan, 22731
Telp.(0834) 22000 Fax (0834) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : ROSMAINI HARAHAP
NIM : 16 302 00034
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PELAKSANAAN SHALAT LANSIA DI
PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK TUNJANG KECAMATAN
BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 196806111999031002

Sekretaris

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A
NIP. 196806111999031002

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003

Ali Amran, M.Si
NIP. 197601132009011005

Drs. H. Arsyu Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 14 Juli 2021
Pukul : 13.30 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 74, 5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,4
Predikat : (Sangat Meruaskan)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln.H.T.Rizal Nurdin Km. 4,55Sihitang, Padangsidempuan, 22733
Telp (0634) 22080 Fax (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 070 /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2021

Skripsi Berjudul : Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Ditulis oleh : Rosmaini Harahap
NIM : 16 302 00034
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Padangsidempuan, 4 Agustus 2021

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP.19620926 199303 1 001

ABSTRAK

Nama :Rosmaini Harahap
NIM :16 302 00034
Judul :Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Penelitian ini di latar belakang oleh masalah tentang lansia yang kurang memahami pelaksanaan shalat. Hal ini dapat di lihat dari kurang memahami tata cara wudhu, makna bacaan atau khusyukan shalat dan pengamalan gerakan shalat yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas dan bagaimana penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

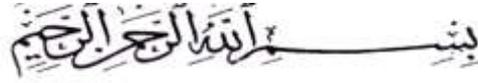
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara meningkatkan pelaksanaan shalat lansia dan untuk mengetahui penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan lapangan (action research), dilaksanakan kepada para lansia yang berada di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan 4 tahap, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah lansia berusia 60-70 tahun yang berjumlah 7 lansia. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil observasi belum terlihat perubahan pada siklus I pertemuan ke I, belum ada perubahan pada diri lansia. Siklus I pertemuan ke II masih banyak terlihat kekurangan, sehingga perubahan perilaku lansia masih belum sesuai yang diharapkan. Pada siklus II pertemuan I sudah ada perubahan tentang meningkatnya pelaksanaan shalat kearah yang baik. Kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan II telah terjadi perubahan kearah yang lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok kepada para lansia yang kurang memahami tata cara wudhu, kurang memahami makna bacaan atau khusyukan shalat dan kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik telah terjadi perubahan kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Lansia dan Meningkatkan Pelaksanaan Shalat

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya untuk pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat.

Skripsi ini berjudul **“Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia di Pondok Ihtidayah Desa aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas”** sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, masih banyak mengalami hambatan dan rintangan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak

- Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.M, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Ali Amran, Ag.M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bapak Dr. Mohd. Rafiq, M.A, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 4. Ibu Maslina Daulay. MA selaku Ketua program studi Bimbingan Konseling Islam.
 5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
 6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M. Hum., selaku Kepala Unit Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
8. Kepada bapak Sofyan Siregar selaku sebagai pendiri pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang dan lansia yang sudah membantu peneliti dalam mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada rekan seperjuangan di Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016, Maisaroh Nasution, Fitri Lubis, Yulia Zahara, Rosmida Pohan, Rizky Tanjungsari, Nova Artha Nikmah, Nur Hafifah Siregar dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda (Ibrahim Hadenggan Harahap) dan Ibunda (Nurhasanah Siregar) tercinta, yang sudah mendidik, mengasuh peneliti sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada peneliti sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga anak-anak kalian dapat membahagiakan ayah dan ibu di dunia dan akhirat.

Teristimewa kepada seluruh keluarga saya (Ahmad Tahir Harahap, Al. Mahmud Habibi Harahap, Ummi Kalsum Dongoran, Imam Fauzi Harahap dan Ibrahim AlMufaiz Harahap) yang telah memberikan dukungan dalam proses

penyelesaian Studi S-1 IAIN Padangsidempuan, segenap keluarga besar semuanya yang selalu mendo'akan peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, 14 Juli 2021

ROSMAINI HARAHAHAP
NIM: 16 302 00034

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	esdan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dommah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

TandadanHuruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و.....	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....إ.....ى	<i>fathah dan alifatauya</i>	ā	a dan garis atas
ى.....ى	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di bawah
و.....و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tsaydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian takterpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. Pedoman *Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARABvi

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABELxiv

DAFTAR GAMBAR.....xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 6

C. Batasan Istilah 7

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 10

F. Kegunaan Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penerapan 13

1. Ranah Thaharah 13

2. Ranah Kaifiat Atau Gerakan Shalat 22

3. Ranah Bacaan Shalat 25

B. Pengertian Konseling kelompok

1. Pengertian Konseling kelompok 28

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok 30

3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok 31

4. Asas Konseling Kelompok.....	31
C. Pelaksanaan Shalat.....	33
1. Syarat-syarat sah shalat.....	34
2. Hal-hal yang membatalkan shalat.....	34
3. Waktu-waktu shalat.....	35
D. Lansia (Lanjut Usia)	
1. Pengertian Lansia.....	36
2. Pembagian Orang Tua Lansia.....	37
3. Ciri-Ciri Lansia.....	38
4. Beberapa Perubahan Fisik Pada Lansia.....	39
5. Perubahan Kemampuan Motorik Pada Lansia.....	40
E. Materi konseling kelompok.....	40
F. Penelitian Terdahulu.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	45
1. Lokasi Penelitian.....	45
2. Waktu Penelitian.....	45
B. Jenis Penelitian Tindakan Lapangan.....	45
C. Informan Penelitian.....	46
D. Sumber Data	
1. Sumber Data Primer.....	47
2. Sumber Data Sekunder.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi.....	48
2. Wawancara.....	48
3. Dokumentasi.....	49
F. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan.....	49
1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I.....	41
2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II.....	53
G. Teknik Analisa Data.....	55
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian	58
2. Sejarah Berdirinya Pondok Ihtidayah	59
3. Data Lansia Pondok Ihtidayah	63
B. Temuan Khusus	
1. Cara Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia.....	64
2. Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia	71
C. Analisis Hasil Penelitian.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Materi Penerapan Konseling Kelompok	40
Tabel 2	Kegiatan Ibadah Lansia.....	60
Tabel 3	Kegiatan Lansia.....	61
Tabel 4	Sarana dan Prasarana	62
Tabel 5	Nama-Nama Lansia yana Akan di Teliti.....	63
Tabel 6	Permasalahan Lansia.....	72
Tabel 7	Hasil Perubahan Siklus I Pertemuan I.....	75
Tabel 8	Hasil Perubahan Siklus I Pertemuan II	77
Tabel 9	Hasil Perubahan Siklus II Pertemuan I	81
Tabel 10	Hasil Perubahan Siklus II Pertemuan II.....	83
Tabel 11	Hasil Perubahan Siklus I Pertemuan II	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Pelaksanaan PTL Menurut Stephen Kammis.....	50
Gambar 2 Struktur Organisasi Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan elemen dari risalah Islam yang di bawa Nabi Muhammad SAW karena di dalam ajaran agama Islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar inilah yang menjadikan Islam tegak sepanjang zaman. Salah satu pilar tersebut ialah mendirikan shalat. Dilihat dari sejarah diturunkannya shalat maupun perhatian yang diberikan Al-Qur'an dan Hadist maupun manfaat yang dapat diperoleh, shalat merupakan ibadah yang utama dan istimewa.

Dilihat dari sejarah turunnya, perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk mengerjakan ibadah lainnya. Misalnya perintah untuk mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan haji dan sebagainya. shalat dalam Islam juga memiliki kedudukan yang teramat penting, selain perintah Allah SWT shalat juga amalan yang pertama kali akan ditanyakan pada hari kiamat.¹

Tasawuf dan fiqh adalah dua disiplin ilmu yang saling menyempurnakan. Adapun pengertian dari fiqh adalah yang membahas tentang persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi bermasyarakat maupun dengan Tuhannya.² Sedangkan yang dimaksud dengan tasawuf adalah suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk

¹Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, (Bogor: Cahaya, 2001), hlm. 28

²Yulita Futriah Ningsih, Dkk, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm.

membersihkan, mempertinggi dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Jika terjadi pertentangan antara keduanya, berarti individu terjadi kesalahan dan penyimpangan. Seorang ahli fiqih harus bertasawuf. Sebaliknya, seorang ahli tasawuf pun harus mendalami dan mengikuti aturan fiqih. Seorang fiqih harus mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan hukum yang berkaitan dengan tata cara pengamalannya. Barang siapa mendalami fiqih tetapi belum bertasawuf berarti ia fasik, barang siapa bertawuf tetapi belum mendalami fiqih berarti ia *zindiq* (لزندق) dan barang siapa melakukan keduanya berarti ia *ber-tahaqquuq* (تحقوق) melakukan kebenaran.³

Pondok dijadikan tujuan lansia untuk mendekatkan diri kepada Allah karena pada usia mudanya, lansia kurang memahami ilmu agama terutama tentang shalat. Setelah mereka berada di pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang ternyata peraturannya tidak begitu ketat, sehingga masih banyak diantara lansia yang masih mengurus urusan duniawi seperti mengurus hutang keluarganya, mengunjungi keluarga dan cucunya di kampung, melakukan aktivitas seperti jualan jajan, gorengan, berkebun sekaligus bertani dan mengambil kayu bakar kepinggiran barungun disekitar lingkungan pondok. Sehingga apa tujuan awal lansia yang memondok itu jadi melenceng.

³Armyn Hasibuan, *Akhlak Tasawuf*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm.

Oleh karena itu, permasalahan permasalahan di atas juga dapat diselesaikan dengan adanya bimbingan konseling tentang pelaksanaan shalat yang baik sesuai dengan sunnah. Salah satu teknik konseling yang dapat diterapkan adalah konseling kelompok. Hal ini dikarenakan konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada para lansia yang mengalami masalah dalam beribadah khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu dan juga untuk meningkatkan kesadaran diri dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Lanjut usia (lansia) yang sudah menginjak umur 60 tahun ke atas, akan sangat sering merasakan kesepian di masa tuanya, sehingga dengan keadaan yang seperti itu lansia menghabiskan masa tuanya dengan berbahagia dan ingin selalu berada di dekat keluarganya ataupun orang yang menyayanginya. Mengenai kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini William James menyatakan, bahwa umur keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua, ketika gejala kehidupan seksual berakhir.⁴

Berdasarkan observasi peneliti awal peneliti melihat bahwa lansia yang memondok di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas kurang dalam pemahaman pelaksanaan shalat baik dalam wudhu, gerakan dan bacaan shalat.⁵

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 97

⁵Observasi Awal, di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 12 Desember 2019

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sofyan Siregar selaku pendiri pondok Ihtidayah di desa Aek Tunjang menyatakan peraturan di pondok Ihtidayah tidak begitu ketat karena mondok adalah salah satu cara tempat untuk menimba ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian mondok bagi lansia di pondok Ihtidayah hanya membutuhkan kesadaran bagi masing-masing lansia.⁶

Berdasarkan informasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa aturan mondok di pondok Ihtidayah tidak begitu ketat melainkan kembali pada diri masing-masing lansia yang tinggal dan menimba ilmu di tempat tersebut. Ada beberapa hal menurut peneliti yang menjadi permasalahan bagi para lansia yang mondok di pondok Ihtidayah Aek Tunjang:

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan nenek Hotni Harahap selaku lansia yang baru mondok mengatakan dirinya mondok dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama Islam dan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu pada masa lansianya ini dia ingin fokus memperbaiki ibadah shalat. Yang mana dalam hal ini nenek Hotni Harahap kurang memahami bagaimana tata cara pelaksanaan shalat dengan baik dan benar. Misalnya kapan kita berniat dan kapan takbir, setinggi mana tangan di angkat. Akan tetapi nenek Hotni Harahap masih sering mengurus urusan duniawi, seperti mengurus hutang keluarganya dan ingin bertemu dengan cucunya.

⁶Sofyan Siregar, Pendiri Pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2019

Padahal anaknya sering datang menemuinya namun nenek Hotni Harahap tidak sabar.⁷

Seiring wawancara dengan nenek Maskota Harahap yang baru memondok di pondok Ihtidayah mengatakan bahwa dirinya mondok karena tanggung jawabnya terhadap anak sudah selesai maksudnya semua anaknya sudah menikah, dan juga untuk menjaga supaya tidak terjadinya permasalahan perbedaan pendapat antara dirinya dengan anaknya atau menantunya dan lain-lain. Nenek Maskota Harahap menyatakan bahwa dirinya masih kurang paham tata cara pelaksanaan shalat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah terutama pada gerakan-gerakan shalat.⁸

Begitu juga wawancara dengan nenek Maria Hasibuan, menyatakan bahwa nenek Maria merasa masih kurang paham dengan tata cara berwudhu baik dari membasu muka dengan tiga kali dan dilanjutkan dengan tangan disiram dengan air, kepala, telinga dan kaki. Akan tetapi karena ketika saya mulai tinggal di panti jompo ini dan saya diajarkan oleh guru yang ada di panti jompo ini tentang tata cara wudhu yang baik yang sesuai dengan hukum agama kita tetapi saya belum bisa mengamalkan sepenuhnya seperti saudari-saudari yang telah lama berada di

⁷Hotni Harahap, Salah Seorang Santri di Pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2019

⁸Maskota Harahap, Salah Seorang Santri di Pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2019

panti jompo. Dan saya belum bisa mengamalkan sepenuhnya karena kadang lupa.⁹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih banyak para lansia yang mondok di pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang karena faktor keadaan sekaligus kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama.

Dengan adanya bimbingan konseling kelompok tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang besar bagi perubahan hidup mereka. Dapat memahami tata cara wudhu dengan baik, memahami makna bacaan dengan baik dan benar dan dapat mengamalkan gerakan shalat yang baik dan benar.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan dan juga faktor-faktor penyebab kurang efektif dan aktifnya para lansia dipondok Ihtidayah di desa Aek Tunjang, seperti kurangnya ilmu pengetahuan agama Islam, keterbatasan fisik khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat, kurangnya kesadaran dalam diri untuk lebih mendekatkan diri

⁹Maria Hasibuan, Salah Seorang Santri di Pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2019

kepada Allah SWT dan juga karena aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan pondok Ihtidayah.

Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹⁰ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa bentuk bimbingan, teguran, dan nasehat yang akan dilakukan secara berkelompok diberikan kepada lansia yang berada di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

2. Konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada lansia melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, membuat keputusan yang

¹⁰Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Efektipitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 1487

tepat, mampu menyusun rencana, mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.¹¹

Konseling kelompok yang dimaksud peneliti ialah suatu cara atau metode yang digunakan konselor melalui konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayahdesa Aek Tunjung Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

3. Pelaksanaan shalat

Shalat dalam bahasa arab yaitu “berdoa” dan “bershalawat”. Sedangkan dalam istilah shalat itu berarti doa yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan minta pengampunan dari segala dosa, supaya kita mensyukuri nikmat dan karunia Allah kepada manusia, dan untuk menegakkan suatu kewajiban ibadah dalam agama.¹²

Shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali ditanyakan dihari kiamat. Dilihat dari sejarah turunnya perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, misalnya perintah untuk menjalankan ibadah puasa, mengerjakan haji dan sebagainya.¹³

¹¹*Ibit.*, hlm. 25

¹²Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 174

¹³Jawadi Amuli. *Loc. Cit.*, hlm. 28

4. Lanjut Usia (Lansia)

Lansia adalah usia orang yang tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah mulai menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian disisa-sisa umur hanya menunggu kematiannya.¹⁴ Sedangkan menurut peneliti lansia adalah yang sudah menginjak umur 60 tahun keatas, dan tidak produktif lagi.

5. Pondok (Panti Jompo)

Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* (فُنْدُق) yang berarti asrama atau hotel. Secara terminologi panti yaitu rumah, tempat kediaman.¹⁵ Namun menurut peneliti, di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas. Adalah suatu tempat tinggal lansia untuk melanjutkan kehidupannya dengan tujuan untuk memperdalam keimanan dan ketaatan beragama, sehingga menjadi individu yang bahagia baik kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dan tidak merasakan kesepian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁴Jalaluddin. *Loc. Cit.*, hlm. 106

¹⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Amelia, Surabaya, 2005), hlm. 244

1. Bagaimanacara meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.
2. Bagaimana penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari pembahas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari Segi Praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di

pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas.

- b. Menjadi masukan kepada guru (pendiri pondok) dalam menerapkan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat Lansia di pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas.

2. Dari Segi Teoritis

- a. Sebagai bahan perbandingan dengan peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian yang sama dengan pembahasan yang berbeda.
- b. Bagi akademik penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis berupa sumbangan-sumbangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling Islam.
- c. Salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar sarjana Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada pembahasan ini dibagi menjadi lima BAB, masing-masing BAB dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, didalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, yang terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, uji coba instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV mengemukakan tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu: tentang kehidupan lansia di pondok di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Temuan khusus yaitu mengenai Cara meningkatkan Pelaksanaan shalat lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Dan Penerapan konseling kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

BAB V penutup berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penerapan

Penerapan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan menerapkan.¹⁶ Penerapan adalah perbuatan menerapkan atau suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁷

Adapun unsur-unsur penerapan menurut Wahab meliputi:

1. Adanya program yang dijalankan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksana, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.¹⁸

Adapun standar operasional pelaksanaan (SOP) shalat, antara lain:

1. Ranah Thaharah

Thaharah merupakan ciri terpenting dalam Islam yang berarti bersih dan sucinya seseorang secara lahir dan batin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), thaharah berasal dari kata *thaharah*, secara bahasa (etimologi) berarti membersihkan dan mensucikan. Sedangkan

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180

¹⁷M. Romi Jabalnur, Skripsi: “*Penerapan Dakwah Terhadap Lansia (Studi Pada Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di Banda Aceh)*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), hlm. 7

¹⁸Wahab, *Manajemen Personalita*, (Bandung: Sinar Harapan, 1990), hlm. 45

menurut istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadats dan najis. Thaharah berarti bersih dan terbebas dari kotoran atau noda, baik yang bersipat hissi (terlihat), seperti najis (air seni atau lainnya), atau yang bersipat maknawi, seperti aib atau maksiat. Sedangkan secara istilah adalah menghilangkan hadats dan najis yang menghalangi pelaksanaan shalat dengan menggunakan air atau yang lainnya.

Dengan demikian, Thaharah adalah bersih dan suci dari segala hadats dan najis, atau dengan kata lain membersihkan dan mensucikan diri dari segala hadats dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah seperti shalat atau ibadah lainnya. Adapun macam-macam Thaharah yaitu wudhu dan tayammum.¹⁹

a. Wudhu

1) Pengertian Wudhu

Menurut bahasa, wudhu berasal dari kata *al-wadha-ah* yang berarti kebersihan dan kecerahan. Apabila dibaca dengan *dhamma*, artinya ialah berwudhu atau mengambil air untuk berwudhu. Jika dibaca dengan *fat-hah*, artinya ialah air untuk berwudhu. Dikatakan, “*Tawadhdha’tu lish shalati*” artinya: Aku berwudhu untuk shalat.

Sedangkan menurut syariat, wudhu ialah dengan menggunakan air yang suci, suci dan mensucikan untuk mencuci (membasuh) anggota badan yang telah diterangkan dan disyariatkan oleh Allah guna menghilangkan apa yang menghalangi seseorang

¹⁹Sirajuddin, *Pentingnya Pengetahuan Thaharah dan Pengamalannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma’lengu Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, skripsi*, (Makassar, UIN Alauddin, 2011), hlm. 13

dari melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Keharusan untuk berwudhu setiap kali hendak mengerjakan shalat juga diungkapkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ

وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ

وَ اِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا^ع

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah²⁰”. (QS. Al-Ma'idah: 6).

2) Syarat-Syarat Wudhu

- a. Islam
- b. Tamyiz, yakni bisa membedakan baik buruknya suatu pekerjaan
- c. Tidak berhadats besar
- d. Dengan air suci lagi mensyucikan
- e. Tidak ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke anggota wudhu, misalnya getah, cat, dan sebagainya

3) Rukun-rukun Wudhu

²⁰Afiy, Melwani May Pratama, Dkk, Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol 2, No 1 2009, Diakses 25 Juni 2021 Pukul 13.21 Wib, hlm. 77

Sebelum berwudhu hendaklah membaca basmalah.

- a) Mencuci telapak tangan
 - b) Berkumur tiga kali
 - c) Membasuh muka sambil niat
 - d) Membasuh kedua tangan
 - e) Mengusap kepala
 - f) Mengusap telinga
 - g) Membasuh kaki kanan
 - h) Membasuh kaki kiri
 - i) Berdo'a
- 4) Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu
- a) Keluar sesuatu dari kubul dan dubur
 - b) Hilang akal karena gila, pingsan, mabuk, dan tidur nyenyak
 - c) Tersentuh antara kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimya dengan tidak memakai tutup
 - d) Tersentuh kemaluan, (kubul atau dubur) dengan tapak tangan atau jari-jari yang tidak memakai tutup.
- 5) Air Dan Macam-Macamnya
- Air yang dapat dipakai untuk bersuci diantaranya:
- a) Air hujan
 - b) Air sumur
 - c) Air laut
 - d) Air sungai

- e) Air salju
- f) Air telaga
- g) Air embun

Air ditinjau dari segi hukumnya, dibagi menjadi lima, yaitu:

- a) Air suci dan dapat mensucikan, adalah air mutlak (air sewajarnya), artinya dapat digunakan untuk bersuci, seperti air sumur, air sungai, air hujan dan lain-lain.
- b) Air suci dan dapat mensucikan, tetapi makruh hukumnya, yaitu air yang dijemur ditempat logam yang bukan emas.
- c) Air suci tidak dapat mensucikan, yaitu:
 - 1.1 Air yang kurang dari dua kulah (musta'mal)
 - 1.2 Air yang berubah salah satu sifatnya karena kemasukan benda suci lainnya, misalnya air yang berbau, air teh dan air kopi.
 - 1.3 Air yang najis dan jumlahnya kurang dari dua kulah. Air ini tidak suci dan tidak dapat mensucikan.
 - 1.4 Air suci dan mensucikan, tetapi haram memakainya karena diperoleh dari mencuri.²¹

b. Tayammum

1) Pengertian tayammum

Menurut bahasa *Tayammum* artinya menuju, yaitu menuju. seperti firman di ungkapkan dalam Al-Qur'an:

²¹Mh. Mansyur Akram, *Pedoman Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Indonesia), hlm. 7-13

.... وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ

النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ

نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (QS. Al-Ma’idah: 6).²²

Analisis ayat di atas bahwasanya wudhu itu bisa diganti dengan tayammum dikarenakan tidak ada air atau ada sesuatu penyebabnya, seperti orang yang sedang sakit dan berakibat fatal apabila orang sakit tersebut terkena air. Tayammum dapat mempermudah bagi orang yang kesulitan mendapat air dan memiliki kendala terhadap air, seperti lansia yang rentan terhadap penyakit yang menyebabkan mereka tidak dapat menyentuh air.

Menurut syariat, tayammum adalah menyengaja menggunakan *ash-sha'id* (permukaan tanah) dengan mengusap wajah dan kedua tangan dengan niat memperbolehkan shalat yang seperti itu. Dalam

²² Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hlm. 127.

Lisanul Arab disebutkan: *ash-sha'id* artinya tanah. Ada yang mengatakan: tanah yang suci. Ada pula yang mengatakan: semua debu yang suci.

Abu Ishaq berkata: *ash-sha'id* adalah permukaan bumi. Diwajibkan bagi orang yang bertayammum untuk menepukkan kedua tangannya pada permukaan tanah. Tidak usah dipedulikan apakah pada tempat itu terdapat debu atau tidak. Karena, *ash-sha'id* bukanlah debu. Ia adalah permukaan tanah, baik debu atau selainnya.” Ia melanjutkan: “seandainya seluruh permukaan bumi adalah batu dan tidak ada debu di atasnya, lalu orang yang hendak bertayammum menepukkan tangannya ke atas batu itu, maka hal itu sudah menjadi penyuci baginya jika ia mengusapkan pada wajahnya.

2) Sebab Disyariatkannya Tayammum

Diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa ia menginjam sebuah kalung dari Asma' kemudian hilang, lalu Nabi SAW mengutus seseorang (untuk mencarinya) lalu orang itu menemukannya. Lalu waktu shalat datang dan mereka tidak membawa air, maka mereka pun melakukan shalat (tanpa wudhu). Kemudian hal itu diceritakan kepada Rasulullah SAW, maka Allah SWT menurunkan ayat tayammum.

3) Kapan Seseorang Boleh Bertayammum

Tayammum diperoleh ketika:

- a) Tidak ada air, baik ketika safar maupun mukim
- b) Tidak mampu menggunakan air karena adanya *udzur* seperti sakit dan takut penyakit yang diderita bertambah parah atau karena cuaca yang sangat dingin.

4) Tata Cara Tayammum

Tata cara tayammu untuk mengangkat hadats besar atau hadats kecil tidak ada perbedaannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Niat didalam hati
- b) Membaca *بِسْمِ اللَّهِ*
- c) Menepukkan dua telapak tangan pada tanah yang bersih sekali tepuk dengan merenggangkan jari-jemari, lalu meniup keduanya, atau mengebutkan keduanya untuk meringankan debunya, jika ada
- d) Mengusap wajahnya dengan bagian dalam telapak tangannya dan jari-jemarinya
- e) Mengusap bagian luar telapak tangan dengan keduanya
- f) Melakukan cukup dengan satu tepukan saja

5) Pembatal-pembatal tayammum

- a) Tayammum dapat batal dengan apa yang membatalkan wudhu karena tayammum sebagai pengganti wudhu
- b) Adanya air²³

Rukun shalat terbagi kedalam 3 jenis rukun. di antaranya:

²³*Ibid.*, hlm. 127-136

a. Rukun Qalbi

1) Niat

Sebelum masuk keranah bacaan dan gerakan bahwa ternyata niat itu tidak termasuk kedalam ranah bacaan bahwa dia adalah Qosat (suatu tujuan hati dan tidak dengan kalimat apa lagi suara). Adapun tujuan dari Niat adalah untuk membedakan shalat dengan perbuatan lain yang bukan ibadah. Dalam niat, ada tiga hal yang wajib dihadirkan:

- a) Qashad yaitu kesengajaan dalam hati akan melakukan shalat supaya berbeda dari perbuatan yang selain shalat
- b) Ta'arrudh yaitu menyatakan dengan hati tentang fardhu atau sunnahnya shalat supaya berbeda tiap-tiap (fardhu/sunnah) dari yang lain
- c) Ta'yiin artinya menentukan shalat yang akan dikerjakan misalnya shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh

2) Tertib

b. Rukun Fi'li

Rukun Fi'li (Perbuatan ataupun gerakan)

- 1) Qiyam (Berdiri dengan khusyu')
- 2) Rukuk
- 3) I'tidal
- 4) Sujud
- 5) Duduk diantara Dua Sujud
- 6) Duduk membaca Tahiyyat Akhir

c. Rukun Qauli

Rukun Qauli (Perkataan atau Bacaan) Perlu dilafalkan di mulut dan didengar sekurang-kurangnya oleh telinga sendiri.

- 1) Takbiratul Ihram (Menyebut 'Allahu Akbar')
- 2) Membaca Al-Fatihah
- 3) Membaca Tahiyat Akhir
- 4) Salam²⁴

2. Ranah Kaifiat Atau Gerakan Shalat

Sebelum melakukan gerakan shalat maka harus mengetahui apa saja rukun dalam shalat. Rukun shalat adalah perbuatan (gerakan) dan perkataan (bacaan) yang membentuk hakikat shalat. Tidak sah jika tidak dikerjakan ataupun dikerjakan hanya separuhnya, dan harus dikerjakan secara berurut (tertib). Setelah rukun shalat maka yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah gerakan shalat. Dalam setiap gerakan ada bacaan yang diucapkan. Contohnya: Ketika orang bergerak dari tegak berdiri kerukuk disitulah individu membacakan *تكبير انتقال* bukan *تكبيرة الإحرام* lagi *تكبير* *انتقل* adalah takbir yang misahkan antara satu rukun dengan rukun yang lain. Adapun gerakan dalam shalat anatar lain yaitu:

- a. Berdiri tega, adapun shalat dalam keadaan duduk, terbaring diperbolehkan bagi orang yang sakit, cacat ataupun tidak mampu unuk berdiri. menghadap kiblat dengan niat mengerjakan shalat

²⁴Afiy, Melwani May Pratama, Dkk, *Op. Cit.*, hlm. 78

- b. Mengangkat kedua belah tangan serta membaca الله أكبر (takbiratul ihram)
- c. Setelah takbiratul ihram kedua belah tangan disidekapkan pada dada kemudian membaca doa iftitah, al-fatiha, dan surah pendek. posisi tangan kanan di atas tangan kiri.
- d. Setelah bacaan surah pendek selesai, kedua tangan diangkat kembali sampai sesajar dengan bahu, sementara ujung jari-jari sejajar telinga. jari tangan dirapatkan, selain ibu jari diikuti dengan bacaan takbir.
- e. Rukuk dengan posisi badan membungkuk, kedua tangannya memegang lutut dan siku diregangkan sampai posisi badan membentuk sisiku-siku. Antara punggung dan kepala supaya rata.
- f. Selesai rukuk dan membaca tasbih, kepala di angkat dan jari-jari tangan berada sejajar dengan telinga.
- g. I'tidal yaitu berdiri tegak seperti akan memulai takbiratul ihram dengan posisi kedua tangan sejajar dengan pinggul. anggota badan didiamkan sejenak.
- h. Sujud, setelah i'tidal terus sujud dimana kedua lutut, telapak tangan, dahi dan hidung menempel pada sejadah. Telapak kaki berdiri di atas jari-jari kaki ketika turun hendak sujud.
- i. Duduk antara dua sujud, setelah sujud kemudian duduk antara dua sujud dengan posisi sujud diatas mata kaki kiri, telapak kaki kanan ditegakkan kedua tangan diletakkan di atas paha dalam keadaan terbuka, jari-jari

rapat, sejajar dengan lutut. Pandangan lurus ketempat sujud, serta membaca الله أكبر

- j. Kemudian dilakukan sujud yang kedua yang caranya sama seperti sujud pertama, diikuti dengan bacaan الله أكبر
- k. Duduk tasyahud awal (tahiyat) awal. Pada rokaat kedua, kalau shalat kita tiga rakaat atau empat rakaat maka pada rakaat kedua ini kita duduk untuk membaca tahiyat awal dengan duduk kaki kanan tegak dan telapak kaki kiri diduduki.
- l. Tasyahud awal selesai di baca kemudian bangun untuk mengerjakan rakaat ketiga dengan posisi badan sama seperti pada saat mengerjakan takbiratul ihram, diikuti dengan bacaan الله أكبر
- m. Berdiri kembali untuk melakukan rakaat ketiga.
- n. Tasyahud atau tahiyat akhir, duduk pada tasyahud akhir posisi telapak kaki kiri dikeluarkan kesebelah kanan sehingga dibawah kaki kanan telapak tangan di atas kedua paha. Kemudian membaca lapas tahiyat akhir seperti tahiyat awal ditambah dengan shalawat atas keluarga Nabi Muhammad SAW.
- o. Salam, selesai tahiyat akhir kemudian salam dan menengok kekanan dan kekiri.²⁵

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara gerakan shalat laki-laki dan perempuan. Bacaan yang dibacapun sama antara laki-laki dan perempuan

²⁵Abu Ubaidah Masyhur Ibnu Hasan, *Koreksi Total Ritual Shalat*, (Kampung Melayu: Pustaka Azzam, Cetakan Ke III, 2001) , hlm. 29-66

namun, menurut Imam Nawawi dalam Al-Majmu berbuji imam syafi'i Rohimakuhullah dalam Al-Muhktashar menyatakan bahwa tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan dalam cara mengerjakan shalat kecuali wanita disunnahkan untuk merapatkan anggota tubuhnya dengan lainnya atau menghimpitkan antara perut dan pahanya saat sujud. Ini juga dilakukan ketika rukuk dan dilakukan pada setiap shalat

3. Ranah Bacaan Shalat

a. Takbiratul ihram/تكبيرة الإحرام

Nabi SAW memulai shalatnya dengan mengucapkan takbir اللهُ أَكْبَرُ

Takbiratul ihram diucapkan oleh setiap individu yang ingin melaksanakan shalat, ada sebagian individu terutama yang sudah lansia kelambatan atau melambatkan ketika membacakan Allahu Akbar dikarenakan ada sebagian para lansia yang giginya sudah mulai habis dan sebagian sudah tidak ada lagi, untuk mengucapkannya sudah tidak jelas atau tidak pasih lagi (tidak pas lagi dalam pengucapannya).

b. Membaca doa istiftah (iftitah)

Kemudian Rasulullah SAW membuka shalatnya dengan membaca doa *istiftah*.

اللهُ أَكْبَرُ كَبْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا . إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan atau dalam keadaan tunduk, dan aku bukanlah dari

golongan orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan Semesta Alam, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan yang demikian itulah aku diperintahkan. Dan aku adalah termasuk orang-orang muslim (Orang-orang yang berserah diri).”

c. Membaca surah Al-Fatihah

Wajib membaca surah al-fatihah di setiap rakaat, dan membaca al-fatihah , baik ia imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirain.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَالِكِ يَوْمِ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ إِنَّا بِكَ نَكْبِدُ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ

Artinya: “Dengan nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang. Segala puji bagi Allah, tuhan seluruh alam, yang maha pengasih, maha penyayang, pemilik hari pembalasan. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah mengabulkan permohonan kami”.

d. Rukuk

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Mahasuci Tuhanku yang Maha agung serta memuji-lah aku kepada-Nya.” 3x

e. I'tidal (berdiri setelah duduk)

Bacaanya

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya: “Allah Maha Mendengar orang yang memujiNya”.

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: “Wahai Tuhan kami, segala puji bagiMu, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa-apa yang Engkau kehendaki setelah itu.”

f. Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi dan segala puji bagi-Nya.”

g. Duduk diantara dua sujud

Setelah sujud dilakukan, langkah selanjutnya yaitu duduk sambil membaca

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي واجْبُرْنِي وارْفَعْنِي وارزُقْنِي واهدِنِي وَعَافِنِي وَعَافُ عَنِّي

Artinya: “Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihlanlah aku dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku”.

h. Membaca tahiyat awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: “Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Salam, rahmat dan berkah-Nya kupakanatkan kepadamu wahai Nabi Muhammad. Salam keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang saleh-saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muahammad adalah utusan Allah. Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. ”

i. Membaca tahiyat akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
 وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: “Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Salam, rahmat dan berkah-Nya kupersembahkan kepadamu wahai Nabi Muhammad. Salam keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang saleh-saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad. Sebagaimana pernah engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya dan limpahkanlah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya diseluruh alam semesta, engkaulah yang terpuji dan maha mulia.”

j. Memberi Salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya: “Semoga keselamatan dan rahmat Allah limpahkan kepada kalian”.²⁶

B. Pengertian Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada lansia dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan bertatap muka, atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan lansia yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya, lansia

²⁶Faris Al Farisi, *Belajar Shalat dan Berdo'a*, (Ita Sukarta, 2014), hlm. 14

memecahkan permasalahannya dengan kemampuannya sendiri.²⁷ Kelompok adalah suatu unit yang terdiri atas dua orang atau lebih dan berada pada suatu kelompok untuk satu tujuan serta mempertimbangkan bahwa kontakannya mempunyai arti.²⁸ Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah lansia dalam bentuk kelompok dengan mengikutkan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang berkaitan dengan shalat yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah shalat lansia dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota lansia dibawah bimbingan konseling kelompok (pembimbing atau konselor).

Berdasarkan deskripsi di atas, layanan konseling kelompok dapat dimaknai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah lansia yang mencakup masalah shalat yang dialami oleh masing-masing lansia melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dengan perkataan lain, konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai pengalaman-pengalaman perkembangan dan penyesuaian rutin yang disediakan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok terfokus untuk membantu konseli untuk mengatasi penyesuaian

²⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), hlm. 13

²⁸Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 3

diri sehari-hari mereka, dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan pribadi tetap dikoridor yang benar dan sehat.²⁹

Suatu upaya pemberian bantuan kepada lansia yang mengalami masalah kurangnya pelaksanaan shalat lansia melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Di dalam layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.³⁰

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah bimbingan, arahan, bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain (konseli), namun dengan cara berkelompok atau dengan orang banyak.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Secara khusus konseling kelompok bertujuan untuk membantu seseorang individu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, dan karir.³¹ Secara umum tujuan dan layanan bimbingan dan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi individu.

²⁹Robert L. Gibson Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 52.

³⁰Tirmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Puplicing, 2011), hlm. 143

³¹Syukur Kholil, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 52

Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi individu diungkap dan dinamakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi seseorang berkembang secara optimal. Konseling kelompok dapat dituntaskan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dari berbagai pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan untuk memecahkan masalah individu (konseli) dengan memanfaatkan konseling kelompok.

3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling pengembangan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan dan konseling antara lain:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan pengembangan konseli.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin ditimbulkan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan serta kerugian tertentu dalam proses pengembangannya.
- c. Fungsi pemusatan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan solusi berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi serta kondisi positif konseli dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

- e. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu individu memperoleh pembelaan atas hak kepentingannya yang kurang mendapatkan perhatian.³²

4. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota kelompok, antara lain:

a) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain, orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

b) Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok bersifat suka rela tanpa paksaan.

c) Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran

d) Asas kegiatan

³²Pusat Kurikulum, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2007), hlm. 6

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila konseli yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Konselor ataupun pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar konseli yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e) Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap konseli harus dapat menghargai pendapat konseli yang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka konseli yang lain harus mempersilakannya.

f). Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini dialami yang mendesak yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelesaian segera bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.³³

C. Pelaksanaan Shalat

Shalat dalam bahasa arab yaitu “berdoa” dan “bershalawat”. Sedangkan dalam istilah shalat itu berarti doa yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan minta pengampunan dari segala dosa, supaya kita mensyukuri nikmat dan karunia Allah kepada manusia, dan untuk menegakkan

³³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Rata Grapindo Persada, 2013), hlm. 80-83

suatu kewajiban ibadah dalam agama.³⁴ Rasulullah SAW memerintahkan umat manusia untuk sholat karena sholat adalah ibadah utama. Rasulullah juga memerintahkan agar kita melaksanakan sholat sebagaimana para sahabat melihat cara bagaimana Rasulullah sholat. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِيسِ رَدِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا
خَضَرَتْ لَصَلَاةٌ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (حَدِيثٌ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Mālik bin Al Huwayrits radhiyallāhu ta'āla 'anhu Shalātlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalāt, dan apabila telah datang waktu shalāt maka salah satu dari kalian mengumandangkan adzan untuk kalian, dan hendaklah yang mengimami kalian adalah orang yang paling tua usianya di antara kalian."(H.R Bukhari dan Muslim)

1. Adapun syarat-syarat sah shalat sebagai berikut:
 - a. Suci dari hadats baik besar maupun kecil
 - b. Suci anggota badan, pakaian, dan tempat dari najis
 - c. Menutup aurat
 - d. Waktu untuk shalat telah masuk
 - e. Menghadap kearah kiblat
 - f. Memahami mana yang rukun dan mana yang sunat
2. Adapun hal-hal yang membatalkan shalat, shalat yang dikerjakan bisa batal dengan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Berhadats besar maupun kecil
 - b. Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan

³⁴Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 174

- c. Terbuka aurat
- d. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat
- e. Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah atau berjalan sekalih yang bersangatan
- f. Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang memberikan pengertian
- g. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti rukuk dan sujud
- h. Tertawa terbahak-bahak
- i. Mendahului imam dua rukun
- j. Murtad, keluar dari islam
- k. Membelakangi kiblat.³⁵

Shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali ditanyakan dihari kiamat. Di lihat dari sejarah turunnya perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, misalnya perintah untuk menjalankan ibadah puasa, mengerjakan haji dan sebagainya.³⁶ Shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Allah SWT, dan Rasulullah SAW. telah menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat yang benar menurut syariat Islam. Shalat dilaksanakan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan Shalat yang lima waktu, memiliki lima waktu yang tertentu.

3. waktu-waktu shalat:

³⁵Mh. Mansyur Akram, *Op. Cit.*, hlm. 25

³⁶Mansyur Akram, *Pedoman Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm.22-23

a. Zhuhur

Shalat Zhuhur waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut. Hal ini dapat dilihat kepada seseorang atau sebuah tiang yang berdiri, bilamana bayang-bayangnya masih persis di tengah atau belum sampai, menandakan waktu Zhuhur belum masuk.

b. Ashar

Shalat Ashar waktunya mulai dari bayang-bayang suatu benda lebih panjang dari bendanya hingga terbenam matahari. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa shalat Ashar diwaktu menguningnya cahaya matahari sebelum terbenam hukumnya makruh.

c. Maghrib

Shalat Maghrib waktunya mulai terbenam matahari dan berakhir sampai hilangnya cahaya awan merah.

d. Isya

Shalat Isya waktunya mulai hilangnya cahaya awan merah dan berakhir hingga terbit fajar shadiq.

e. Shubuh

Shalat shubuh waktunya dari mulai terbit fajar shadiq hingga terbit matahari.³⁷

D. Lansia (Lanjut Usia)

1. Pengertian Lansia

Istilah “*lansia*” merupakan singkatan dari *lanjut usia* yaitu tahapan terakhir dari seluruh perjalanan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Dari batasan usia, yang tergolong lansia adalah mereka yang telah berusia 60 tahun ke atas sampai berakhirnya kehidupan. Sebagai tahap akhir seluruh perjalanan hidup, sudah tentu dalam fase ini orang telah memiliki sejumlah pengalaman hidup dengan berbagai variasi.³⁸

Perubahan fisik kearah penurunan fungsi-fungsi organ merupakan indikator utama yang tampak jelas, gunan menggunakan periode ini dengan periode sebelumnya.³⁹ Menurut Sarlito W. Sarwono dalam buku “Pengantar Psikologi Umum” usia lanjut yaitu usia yang sudah melewati batas usia rata-rata harapan hidup. Pada masa tua atau masa lansia ini terjadi beberapa perubahan yang terlihat yakni perubahan fisik, kemampuan indra-indra sensorik menurun, waktu reaksi dan stamina menurun.

2. Pembagian Orang Tua Lansia

³⁷ Alimuddin, “Perspektif Syar’i dan Sains Awal Waktu Shalat” (SKRIPSI, UIN Alauddin Makassar, 2012), hlm. 124

³⁸ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 395-396

³⁹ Zahrotun, *Psikologi Perkembangan, (Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 126

Lansia merupakan orang tua yang tidak produktif lagi, dikarenakan kondisi fisik yang sudah mulai menurun yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Lansia seharusnya lebih memfokuskan diri terhadap kegiatan yang bermanfaat saja seperti kegiatan keagamaan yang dapat menimbulkan ketentraman batin.

Orang tua lansia dapat dibagikan kepada tiga kelompok yaitu: *pertama* lansia muda yaitu merujuk pada orang tua berusia 60-74 yang biasanya masih aktif, sehat, dan masih kuat. *Kedua* lansia yaitu berusia antara 75-84 tahun. *Ketiga* lansia tertua yaitu 85 tahun ke atas, lebih mungkin untuk menjadi rapuh dan renta serta mengalami kesulitan untuk mengatur kehidupan sehari-hari.⁴⁰

3. Ciri-Ciri Lansia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

- a. Usia lanjut merupakan usia kemunduran sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya apabila memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.
- b. Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia, seperti lansia lebih senang mempertahankan pendapat daripada mendengarkan pendapat orang lain.

⁴⁰Diane E Papalia Dkk, *Human Development Perkembangan Manusia: Jilid 2*, (Jakarta: Salembah Umanika, 2009), hlm. 336

- c. Menua membutuhkan perubahan peran hal ini dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia selanjutnya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan dasar tekanan dari lingkungan.
- d. Penyesuaian yang buruk pada lansia, perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk, lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk, karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.⁴¹

4. Beberapa Perubahan Fisik Pada Lansia

Menua secara biologis adalah proses yang sipatnya universal, unidireksional dan multidimensional. Universal karena terjadi pada semua organisme yang hidup, unidireksional karena hanya berarah satu, orang yang tidak bisa tumbuh menjadi mudah. Multidimensional karena terjadi dalam banyak area, kulit keriput, mata kabur, pendengaran berkurang, otot menjadi kaku dan lainnya yang terkait dengan proses menjadi tua.

Beberapa perubahan besar dalam aspek fisik adalah sebagai berikut:

- a. Kapasitas reserve. Lansia mempunyai potensi untuk melakukan tugas yang sama dengan orang lain lebih mudah seperti berlari, mengangkat barang berat dan lain-lain.

⁴¹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 2

- b. Sistem Kardiopaskuler. Jantung lansia mungkin bekerja lebih keras untuk memompa jumlah darah yang sama, sehingga akibatnya mungkin menimbulkan peningkatan tekanan darah.
- c. Sistem Respiratori. Efisiensi respiratori menjadi lebih berkurang.
- d. Performa Seksual. Memang ada perubahan fisik yang mempengaruhi fungsi seksual.
- e. Sistem Visual. Dengan menjadi makin tua, makin diperlukan cahaya untuk dapat melihat dengan jelas.
- f. Kulit. Elastisitas berkurang dengan bertambahnya usia.
- g. Keseimbangan. Puncak rasa keseimbangan diusia 40-50 tahun setelah 50 tahun akan terjadi penurunan.
- h. Rasa dan Sentuhan diusia sekitar 50-an menjadi peningkatan rasa untuk makanan-makanan berbumbu mungkin karena *taste* menjadi kurang sensitif⁴²

5. Perubahan Kemampuan Motorik Pada Lansia

Lansia pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibandingkan dengan masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis. Penyebab fisik yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasa menyertai perubahan fisik yang terjadi

⁴²Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 191-192

karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala, dan rahang bawah.

E. Materi Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat

Lansia

Tabel. 1

No	Tema	Sub tema	Indikator
1	Kurang memahami tata cara wudhu	<ul style="list-style-type: none"> – Menyampaikan syarat wudhu – rukun wudhu – hal-hal yang membatalkan wudhu 	lansia dapat memahami dan melaksanakan rukun dan syarat wudhu dengan baik
2	Kurangnya memahami makna bacaan atau kekhusukan shalat	Memperdalam hapalan bacaan, bacaan shalat serta memahaminya	Lansia dapat lebih pasih memahami bacaan-bacaan shalat
3	Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar	Mempraktekkan bagaimana gerakan shalat	Lansia mampu dengan baik mempraktekkan bagaimana gerakan shalat yang baik

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti ini dilaksanakan sudah ada peneliti lain yang meneliti dengan topik yang hampir sama. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Eka Rohafni Rangkuti Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016 dengan judul “Metode bimbingan Islam Bagi lanjut Usia Dalam Meningkatkan Ibadah Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Kecamatan Padang Sidimpuan Utara”. Peneliti ini bertempat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidimpuan. Metode yang dipakai dalam lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia Ma’arif Muslim Padangsidimpuan ada dua metode kelompok dan individual. Metode bimbingan islam dapat dikatakan berhasil karena para lanjut usia mengerti akan penyampainnya, menimbulkan pemahaman, dan perubahan dalam bidang ibadah, tetapi ada juga yang tidak memahami dan tidak ada perubahan dalam bidang ibadah, karena faktor usia keadaan fisik dan psikis yang semakin menurun disebabkan datangnya berbagai penyakit, dan keinginannya untuk tinggal di panti jompo karena paksaan dari anaknya bukan dari hatinya sendiri untuk beribadah. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan islam yaitu faktor usia, sering datang penyakit, keterbatasan waktu pembina panti jompo dan kurangnya motivasi keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang lansia dengan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah beliau meneliti tentang meningkatkan ibadah shalat

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memfokuskan pada meningkatkan pelaksanaan shalat lansia melalui konseling kelompok.

2. Nur Afriyanti Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Unipersitas Islam Negeri Syrif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Judul “Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Perlindungan Lansia Jelamber”. Bimbingan islam pada skripsi ini berupa dorongan arahan untuk lanjut usia dengan cara metode khusus dan mudah diterapkan melalui bimbingan islam dalam meningkatkan ibadah lansia seperti dengan metode melakukan pertemuan dengan beberapa ulama dan di lakukan pengajian dari penyuluh agama yang berdasarkan Al-Qur’an dan hadis. Metode yang dilakukan beragam mulai dari metode individu, kelompok, psikoanalisis yang berguna juga untuk mengetahui masalah kejiwaan dari lansia tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang lansia dengan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah beliau meneliti tentang Meningkatkan Kualitas Ibadah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memfokuskan pada meningkatkan pelaksanaan shalat lansia melalui konseling kelompok.

3. Naili Iffah Malakhatin, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Kudus tahun 2019. “Bimbingan Konseling Islam Untuk Peningkatan Motivasi Ibadah Shalat Lansia Jam’iyyah Kematian Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara”. Kesimpulan pelaksanaan bimbingan konseling islam untuk peningkatan motivasi ibadah shalat adalah tidak terlepas dari beberapa aspek yaitu waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, dan cara penyampainnya. Hasil dari bimbingan konseling islam untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat lansia yang dilakukan oleh pembimbing Jam’iyyah cukup berhasil. Hal ini tentunya, adanya faktor pendukung dalam peningkatan ibadah shalat lansia yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik pihak pembimbing agama dan para lansia yang ikut berpartisipasi dalam kelancaran kegiatan. Adapun bagi pembimbing agama pribadi yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat lansia adalah adanya pedoman yaitu Al-Qur’an dan Hadist.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang lansia dengan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah beliau meneliti tentang Peningkatan Motivasi Ibadah shalat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memfokuskan pada meningkatkan pelaksanaan shalat lansia melalui konseling kelompok.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Penulis melakukan penelitian ini dengan alasan karena masih ada lagi sebagian lansia yang kurang memahami ilmu agama terutama tentang pelaksanaan shalat, dan alasan lain mengapa peneliti memilih lokasi ini karena belum ada yang meneliti di tempat tersebut dengan judul yang peneliti teliti.

2. Waktu penelitian/bimbingan

Penelitian yang berjudul Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, waktu penelitiannya dilaksanakan dari bulan November 2019 sampai bulan Juni 2021.

B. Jenis Penelitian Tindakan Lapangan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian tindakan lapangan. Penelitian tindakan lapangan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati. Dalam makna lain penelitian kualitatif adalah jenis

penelitian yang temuannya tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya.⁴³

Penelitian ini menggunakan metode tindakan lapangan, metode tindakan lapangan adalah metode uji coba ataupun peneliti melakukan suatu percobaan untuk membuktikan hasil penelitiannya. Metode ini ditujukan untuk mendeskriptifkan kualitatif meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka di butuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang di wawancara, di minta informasi oleh si pewawancara, jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan peneliti.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah lansia berjumlah 7 orang yang berada di pondok Ihtidayah dan satu guru (pendiri pondok) Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 3

D. Sumber Data

untuk mendapatkan keterangan sumber data tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini dapat di bagi kedalam dua macam yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer atau data pokok adalah data yang diperoleh langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.⁴⁴ Dengan demikian, penelitian eksperimen tidak dipersoalkan jumlah sampel. Maka yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur 60-70 tahun sebanyak 7 orang yang berada di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

Peneliti memilih lansia yang berumur 60-70 tahun. Adapun peneliti menentukan teknik sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁴⁵ Adapun pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam menentukan sampel yaitu pendengaran lansia masih bagus atau baik.

2. Sumber Data Sekunder

⁴⁴Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafindo, 2004), hlm. 19

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 95

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu guru (pendiri pondok), data, serta buku-buku terkait dan dokumen-dokumen yang ada di Lembaga Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁶ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.⁴⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan melalui percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap

⁴⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158

⁴⁷Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 119.

muka) dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan yang dibutuhkan dari penelitian ini.⁴⁸ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar masalah.⁴⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁵⁰ Setiap pernyataan tertulis, yang digunakan seseorang atau keperluan suatu peristiwa atau menyajikan akun dokumentasi pada penelitian ini yang mengambil arsip di pondok Ihtidayah Desa Eak Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

F. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan

Dalam melakukan tindakan lapangan peneliti membagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok sasaran dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak (*random*) kemudian kelompok sasaran diobservasi dengan menggunakan penelitian bebas. Kelompok sasaran dengan percobaan, sedangkan kelompok

⁴⁸Koentjodingrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 162

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Angkasa, 1989), hlm. 309

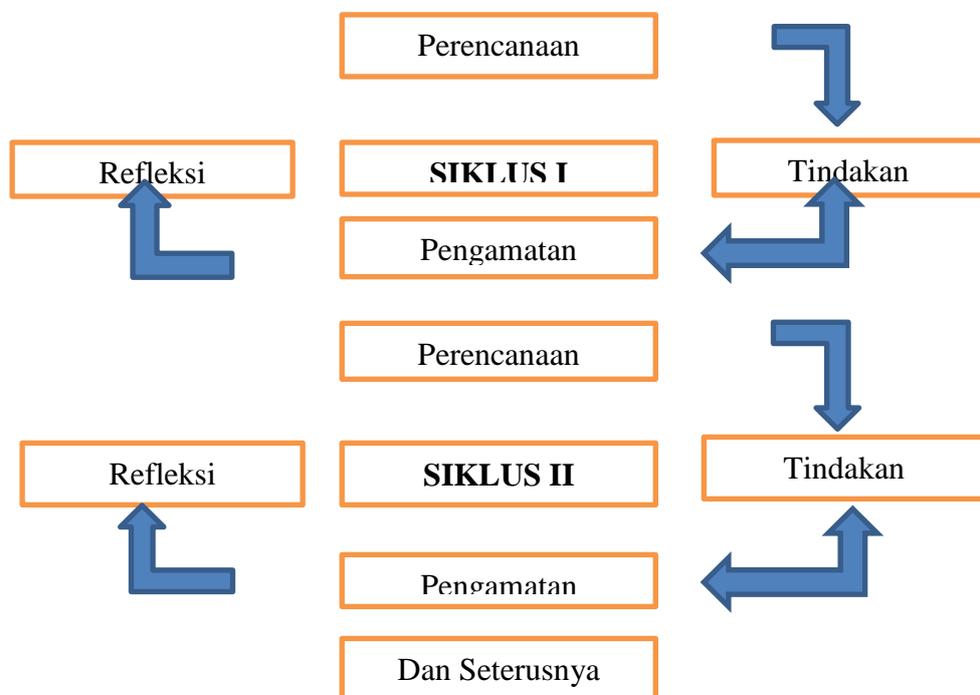
⁵⁰Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 152

kontrol tidak dilakukan. Pada fase pra observasi (sebelum dilakukan percobaan), dikaji apakah eksperimen tersebut berimbang terhadap kelompok observasi atau tidak, hasilnya dibandingkan dengan kelompok kontrol.⁵¹

Penelitian ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara nyata dan terencana untuk mendapatkan suatu solusi, untuk meningkatkan suatu kualitas dan untuk merubah keadaan jadi lebih baik. Menurut kurt lewin ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yaitu:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Gambar 1. Desain pelaksanaan PTL menurut Stephen Kammis⁵²



⁵¹Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2914), hlm. 153-154

⁵²*Ibid.*, hlm. 238.

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Prosedur pelaksanaan siklus I

Siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka). Adapun tahapan pada siklus I

a. Perencanaan

perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap lansia adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.
- 2) Peneliti mengumpulkan lansia dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada lansia
- 3) Mempersiapkan rencana atau materi pelaksanaan tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat lansia.

b. Tindakan

Tindakan adalah menyangkut hal yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perancaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata. Sebelum tindakan dilakukan ada hasil pengamatan tentang meningkatkan pelaksanaan shalat lansia.

- 1) Peneliti menjelaskan tentang layanan konseling kelompok yang akan diberikan kepada lansia, meliputi pengertian layanan konseling kelompok, dan lain-lain.
- 2) Peneliti memberikan kesempatan kepada lansia untuk memahami layanan konseling kelompok yang disampaikan peneliti.
- 3) Peneliti memberikan kesempatan bagi lansia untuk menceritakan tentang masalah pelaksanaan shalat lansia.

c. Observasi

observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵³ dan observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan. Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidaya Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

d. Refleksi

⁵³Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling kelompok tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling kelompok pada siklus berikutnya.

2. Prosedur pelaksanaan siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahap dari siklus II yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberi bimbingan terhadap lansia adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi ketempat penelitian.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lansia tersebut.
- 3) Mempersiapkan materi dan jadwal pelaksanaan konseling kelompok terhadap lansia.
- 4) Menyiapkan perencanaan observasi pada lansia tentang konseling kelompok.

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan kembali penerapan konseling kelompok kepada lansia, meliputi pengertian konseling kelompok, tahap-tahap konseling kelompok dan lain-lain.
 - 2) Peneliti memberikan kesempatan kembali kepada lansia untuk memahami kembali teori konseling kelompok yang disampaikan oleh peneliti.
- c. Peneliti *mereview* kembali konseling kelompok yang telah diberikan kepada lansia sesuai dengan materi penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat lansia.
- d. Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap lansia ketika mengikuti pelaksanaan penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalat lansia.
- e. Peneliti melihat kembali perubahan peningkatan pelaksanaan shalat lansia setelah dilakukan penerapan konseling kelompok kepada para lansia.
- e. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada lansia dengan langkah-langkah

observasi bertujuan untuk melihat keadaan lansia dalam mengikuti pelaksanaan penerapan konseling kelompok.

f. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling kelompok tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan konseling kelompok pada siklus berikutnya.⁵⁴

G. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Nizar Rangkuti yaitu:

1. Reduksi data (*reduction data*): berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
2. Penyajian data (*display data*) yaitu menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

⁵⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 221

3. Kesimpulan (*conclusion*) yaitu merangkum beberapa uraian-uraian yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁵⁵

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁵⁶ Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian menemukan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dengan kata lain, perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan;

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁵⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padangsidempuan: Perdana Mulya Sarana, 2013), hlm. 156-158

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Op., Cit*, hlm 321

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 327-331

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas

Letak penelitian berada di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang. Pondok mempunyai luas sekitar 2,5 hektar. Sarana transportasi darat yang menuju pondok Intidayah Desa aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas sangat mudah karena jalannya bagus dan tempatnya tidak jauh dari desa Aek Tunjang.

Daerah ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan Aek Barungun
2. Sebelah timur berbatasan dengan paret sawah
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Eak Tunjang
4. Sebelah utara berbatasan dengan tanah Rokkayan

Berdasarkan data dari pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas jumlah keseluruhan penghuni pondok adalah sebanyak 77 orang. Diantaranya 60 lansia berstatus janda, 7 lansia berstatus duda dan 5 pasangan suami istri semuanya berumur di atas 60 tahun.⁵⁸

⁵⁸Sofyan Siregar, Pendiri Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 28 Januari 2021

2. Sejarah Berdirinya Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas

Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “funduq” yang berarti asrama atau hotel. Secara terminologi panti yaitu rumah, tempat kediaman.⁵⁹ Pondok ataupun panti jompo (PJ) adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam pelayanan dan perlindungan lansia baik yang terlantar ataupun yang dititipkan oleh keluarga. Panti jompo juga adalah tempat beraktivitasnya para lansia yang mengisi kegiatan hari tuanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan harapan ingin menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendiri pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang adalah H. Abdul Muhin Siregar asli dari Panoppuan, pondok Ihtidayah dibangun pada tahun 1953. Yang berawal dari H. Abdul Muhin Siregar adalah salah satu ustadz yang biasa diundang dalam acara-acara seperti maulid nabi, ceramah, pengajian, tablik akbar, dan lain-lain. Banyak orang yang mengenal H. Abdul Muhin Siregar memiliki ciri khas dalam berdakwah sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan beliau diundang ke Aek Tunjang untuk berceramah sekaligus meminta kepada beliau atas nama desa Aek Tunjang dan Kecamatan agar dibangun dan didirikan pondok parsulukan dan pondok paramalan. Maka masyarakat desa Aek Tunjang memberikan lahan wakaf satu kampung dan dana masyarakat yang dijadikan sebagai lokasi pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang. Di awal berdirinya pondok Ihtidayah sangat

⁵⁹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Amelia, Surabaya, 2005), hlm. 244

maju sempat dibuat kegiatan anak-anak sekolah arab dan kegiatan lainnya.⁶⁰

Waktu itu, masyarakat kecamatan Barumon Tengah mendukung perkembangan dan kemajuan pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang sebab hanya satu pondok itulah yang ada pada masa itu. Setelah bapak H. Abdul Muhin Siregar meninggal dunia maka alih tangan pondok Ihtidayah jatuh kepada anaknya yang bernama Sofyan Siregar yang sekaligus bertempat tinggal di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas.

Nama pondok Ihtidayah diambil dari bahasa arab yaitu Ihtidayah yang artinya petunjuk, maka dibuat nama Ihtidayah karena saat awal pembukaan pondok Ihtidayah semua kalangan masyarakat mendukung dan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan diambil kesimpulan bahwa pondok yang berada di desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas diberi nama pondok Ihtidayah.⁶¹

1. Kegiatan lansia di pondok Ihtidayah

Tabel. 2
Kegiatan ibadah lansia di pondok Ihtidayah

No	Nama kegiatan	Waktu
1	Shalat berjama'ah	Setiap hari
2	Puasa sunah	Senin kamis
3	Puasa wajib	Setiap Bulan ramadhan
4	Suluk	4 kali dalam setahun

⁶⁰Sofyan Siregar, Pendiri Pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Tanggal 20 Januari 2021

⁶¹Nur Hayati Siregar, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 28 Januari 2021

5	Tawajuk	2 kali dalam seminggu
6	Yasinan atau wirit	Setiap jum'at
7	Kitab	Setiap malam senin-sabtu

Sumber: Data Administrasi Pondok Ihtidayah 2021⁶²

Berdasarkan tabel.3 tentang kegiatan ibadah lansia di pondok Ihtidayah, menjelaskan bahwa lansia shalat berjama'ah di masjid setiap hari, puasa sunah setiap hari senin dan kamis, puasa wajib dilakukan setiap bulan ramadhan, lansia melaksanakan suluk empat kali dalam setahun, tawajuk dilakukan lansia dua kali setiap malam selasa dan malam jum'at, yasinan atau wirit dilakukan lansia setiap malam jum'at, dan markitab dilakukan lansia setiap malam sehabis shalat isya kecuali malam minggu.

Tabel.3
Kegiatan lansia di pondok Ihtidayah

No	Nama kegiatan	Waktu
1	Bersawah	2 kali dalam setahun
2	Berkebun	Setiap hari
3	Penjual makanan ringan	Setiap hari
4	Jualan gorengan	Hari kamis
5	Jualan sayuran	Hari kamis
6	Gotong royong	Hari minggu

Sumber: Data Administrasi Pondok Ihtidayah 2021⁶³

Berdasarkan tabel.4 mengenai kegiatan lansia di pondok Ihtidayah yaitu bagi lansia yang sanggup lagi untuk bersawah dapat melakukannya dua kali dalam setahun, berkebun setiap hari, menjual makanan ringan setiap hari ada satu lansia, menjual gorengan ada satu lansia yaitu pada hari kamis, lansia yang jualan sayuran dijual ke pasar binanga yaitu

⁶²Dokumentasi, Data Administrasi Pondok Ihtidayah, Tanggal 1 Februari 2021

⁶³Dokumentasi, Data Administrasi Pondok Ihtidayah, Tanggal 1 Februari 2021

ke tukang eceran sayuran dan gotong royong dilakukan lansia setiap minggu.

2. Sarana dan prasarana pondok Ihtidayah

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. yaitu:

Tabel. 4
Sarana dan prasarana pondok Ihtidayah

NO	Fasilitas Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Pondok Tempat Tinggal	72 pondok
2	Masjid	1 masjid
3	Pemandian Umum	1 unit
4	Sumber Air Bersih (Sumur Bor)	3 lokasi
5	Lahan Bercocok Tanam (Sawah)	± 1 hektar
6	Pencucian Umum	1 unit

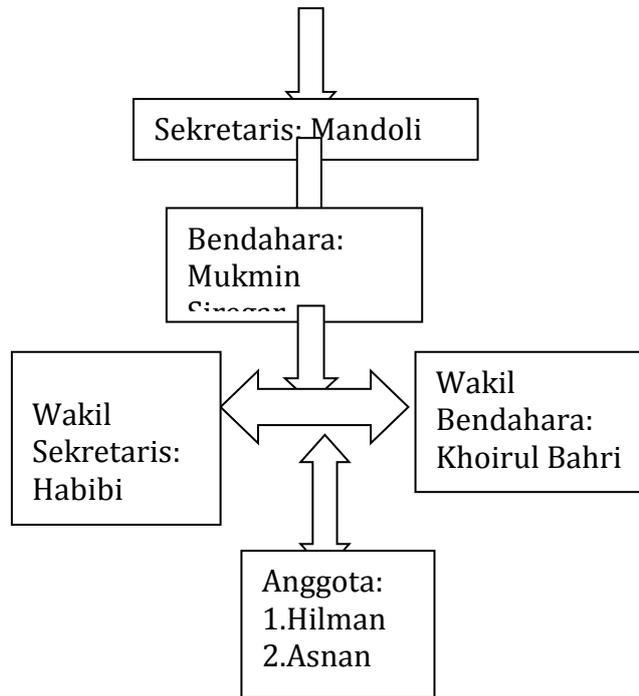
Sumber: Data Administrasi Pondok Ihtidayah 2021⁶⁴

Berdasarkan tabel.5 mengenai sarana dan prasarana di pondok Ihtidayah, pondok tempat tinggal lansia sebanyak 72 pondok, masjid di pondok ada 1, pemandian umum lansia ada 1 unit berdampingan dengan masjid, sumber air bersih (sumur bor) ada 3 tempat yang berada disekitar pondok, lahan bercocok tanam (sawah) lebih kurang ada 1 hektar yang berada di sekitar permukiman lansia dan pencucian umum ada 1 unit.

3. Struktur organisasi pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang

Ketua: Sofyan Siregar

⁶⁴Dokumentasi, Data Administrasi Pondok Ihtidayah, Tanggal 1 Februari 2021



3. Data Lansia Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Tabel.5
Nama-nama lansia yang akan diteliti

No	Nama Lansia	Usia Lansia				
		60	63	64	65	70
1.	Maskota Harahap	-	-		✓	-
2.	Suasah Hasibuan	-	✓	-	-	-
3.	Maria Hasibuan	-	✓	-	-	-
4.	Nuriza Hasibuan	-	-	-	-	✓
5.	Torkis Pulungan	-	-	✓	-	-
6.	Hotna Hasibuan	✓	-	-	-	-

7.	Hotni Harahap	✓	-	-	-	-
Jumlah Lansia berdasarkan usia		2	2	1	1	1

Sumber: Observasi di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang⁶⁵

Pada tabel.6 di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia informan penelitian di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang yang diteliti berjumlah 7 yang terdiri dari perempuan semua, dimana yang memiliki usia 60 tahun 2 orang, 63 tahun 2 orang, 64 tahun 1 orang, 65 tahun 1 orang, 70 tahun 1 orang.

B. Temuan Khusus

1. Cara meningkatkan Pelaksanaan shalat lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Pelaksanaan shalat dilihat dari sisi Qalbi, Fi'li dan Qauli masih banyak lagi diantara lansia yang mondok di pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas yang kurang memahami tentang pelaksanaan shalat seperti hasil yang di temukan di lapangan. Dalam observasi peneliti sebagian dari lansia masih perlu bimbingan tentang wudhu karena masih ada sebagian dari lansia melakukan wudhu tidak sesuai dengan hukum dan tata cara wudhu yang baik seperti, air wudhu tidak sampai kesiku tangan.

a. Kurang memahami tata cara wudhu

⁶⁵Observasi di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang, Tanggal 1 Februari 2021

Prilaku yang menyebabkan lansia kurang memahami tata cara wudhu yang dapat mempengaruhi pelaksanaan shalat lansia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Suasah Hasibuan yang kurang memahami tata cara pelaksanaan shalat, menyatakan :

Tarsongon dia mattong pandokkonna pung songon dia busengan i songonna biasa nai, palingan mai pajolo muko disiram pake aek martolu kali baru tangan di siram pake aek sampe di baen tu siku pokona maraek mantong dibaen siku i, ulu, pinggol baru terakhir pat. Taidappung dung marpondok au di ajari guruttaido sanga songon dia nadi dokkon marwudhu nasesuai dohot hukum ni agamatta. Cuman, benna baru marpondok idope au kadang radope lupa-lupa. (bagaimana nek saya jelaskan tentang wudhu seperti apalah yang kita ketahui cara berwudhu yang pertama diawali dengan membasu muka dengan tiga kali dan dilanjutkan dengan tangan disiram dengan air yang menyampai ke siku, kepala, telinga dan kaki. Akan tetapi karena ketika saya mulai tinggal di panti jompo ini dan saya diajarkan oleh guru yang ada di panti jompo ini tentang tata cara wdhu yang baik yang sesuai dengan hukum agama kita tetapi saya belum bisa mengamalkan sepenuhnya seperti saudari-saudari yang telah lama berada di panti jompo ini. dan saya belum bisa mengamalkan sepenuhnya karena kadang lupa).⁶⁶

Seiring dengan wawancara dengan nenek Torkis Pulungan, mengatakan bahwa:

Kadang dappung pas waktu shalat biametong kehe oppung iba nadung tobang-tobangon butuhanape nada na haru sehat be kadang dappung get kaluar angin niba, kadang dopeppung naparahna manggulot bituha niba gettu aek nagodang dohot tu aek namenek. Jaditong pung anggo selagi shalat ki idope takbir sanga raakaat pertama maget ro dirasa tegegenanma dipaluas baru wudhu iba ulai sekaligus shalat. Tapi anggo otik nai doma so siap shalat ki tegegenanma ditahan-tahan songoni bia sosiap shalat nai. (Terkadang pas saya shalat akan tetapi karena saya sudah tua perut saya sudah tidak begitu sehat lagi, kadang saya ingin buang angin, yang lebih parahnya lagi perut saya ingin buang air besar dan buang kecil. Selagi shalat saya masih takbir

⁶⁶Suasah Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

dan masih rakaat pertama saya batalkan shalatnya dan mengambil wudhu kembali dan melaksanakan shalat lagi. Tetapi kalau shalat saya sudah mau siap maka saya menahannya dan melanjutkan shalatnya sampai siap).⁶⁷

Seiring dengan wawancara dengan nenek Nuriza Hasibuan, mengatakan bahwa:

Kadang anggo keadaan nanda sehat dohot ngali sanagat hurasa aek i oppung ima benna ro copat-copat namambuat air wudhu i, kadang nangge di baen be cuci bakal nai langsung wudhu songoni. (kadang ada saatnya pas saya mearasa badan kurang sehat dan air terlalu dingin makanya saya mempercepat ketika mengambil air wudhu. Kadang lupa untk terlebih dahulu untuk cuci bakal).⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Suasah Hasibuan dan nenek Torkis Pulungan bahwa Salah satu penyebab lansia kurangnya pelaksanaan shalat adalah dikarenakan pemahaman tentang tata cara wudhu yang kurang, masih ada lansia yang kurang mantap dalam berwudhu dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan. Dengan memondok adalah sesuatu cara yang sangat tepat karena di pondok Ihtidayah ada pembelajaran yang dituntun oleh guru pendiri pondok secara spesipik.

b. Kurangnya memahami makna bacaan atau khusyukan shalat

⁶⁷Torkis Pulungan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

⁶⁸Nuriza Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

Pelaksanaan shalat masih ada diantara lansia kurang memahami makna dari bacaan shalat sehingga menyebabkan terjadi kekurang khusyukan dalam pelaksanaan shalat.

Sebagaimana wawancara dengan nenek Hotna Hasibuan, mengatakan bahwa:

Menurutku dappung naselama naon au baen pajolo ma iba marniat attong dalam hati baru mangucapkon *Allhuakbar* sekaligus mengangkat kedua tangan rap-rap. (menurut saya oppung, selama ini duluan saya berniat di dalam hati kemudian saya mengucapkan *allahuakbar* sekaligus mengangkat kedua tangan saya secara bersama-sama).⁶⁹

Sebagaimana wawancara dengan nenek Hotni Harahap, mengatakan bahwa:

Biasona pung, anggo adaboru mangucapkon *aamiin* sekedar begean pokokna luas nada songon alaklai pargogona mangucapkonna. (biasanya nek, kalau perempuan mengucapkan *aamiin* sekedar saja yang penting kedengaran tidak seperti halnya dengan laki-laki mengucapkannya harus kuat).⁷⁰

Sebagaimana wawancara dengan nenek Maria Hasibuan, mengatakan bahwa:

Anggo nada lupa au, anggo salah imam niba mambaca bacaan i tu alaklai mambaca *subhanallah* baru tu adaboru di tappar tangan niba sakali diulangi molo inda sodar imam nai torus di sampai sodar imam nai. (kalau tidak salah, ketika imam salah dalam membaca bacaan makmum laki-laki menegurnya dengan membaca *subhanallah* dan kalau makmum perempuan menegurnya dengan cara memukul tangan kita seperti halnya

⁶⁹Hotna Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

⁷⁰Hotni Harahap, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

bertepuk tangan kalau imam belum sadar kita terus memukul tangan kita sampai si imam sadar).⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Hotna Hasibuan, nenek Hotni Harahap dan Maria Hasibuan. Lansia seyogyanya memahami bacaan shalat dengan betul yang sangat berpengaruh dengan khusyukan shalat mulai dari awal shalat sampai berakhirnya shalat.

c. Kurangnya Pengamalan Gerakan Shalat Yang Baik dan Benar

Dalam pengamatan peneliti masih ada sebagian para lansia yang peneliti menemukan mengalami kesusahan dalam gerakan shalat. Baik halnya berlama-lama dalam berdiri ataupun sujud kemudian berdiri lagi hal itu disebabkan karena kondisi fisik kondisi lansia yang kurang sehat akibat umur lansia yang mulai menua. Karena lansia sudah tua gerakan-gerakan shalat kurang sesuai dengan aturan, berbicara dengan pelaksanaan shalat tidak ada perbedaan antara yang tua dengan yang muda dikarenakan aturan hukum shalat sama tidak ada yang membedakan antara yang tua dengan yang muda.

Sebagaimana wawancara dengan nenek Maskota Harahap, mengatakan bahwa:

Menurutku oppung kalau tolu kali margorak berturut-turut nadak bisa, tapi kalau margorak iba di paradiankon ulang sakaligus tarsongon mangkayo di garut jolo sanggarut di paradiankon sampe mate gorak. (menurutku nek, kalau tiga kali berturut-turut bergerak itu tidak bisa, tapi kalau bergerak di buat jedanya atau waktunya tidak sekaligus bergerak-gerak

⁷¹Maria Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

seperti halnya menggaruk. Ketika kita garuk pertama kita beri jeda waktu untuk melakukan garukan kedua sampe tidak terasa garukan dari garuk pertama tadi).⁷²

Sebagaimana wawancara dengan nenek Maria Hasibuan,

mengatakan bahwa:

Najolo sebelum marpondok au pung sumbayanku pe sada-sada au do pung muda lupa au rakaatku sujud sahwi au pung. Tapi sannari dung marpondok au pung ndak jungada pedo salah imam i rakaat nami jadi nada jungada be hami sujud sahwi dung di pondok on au oppung.(dulu sebelum nenek tinggal di pondok nenek shalat sendiri-sendiri kalau nenek lupa rakaat shalatnya nenek melakukan sujud sahwi. Tapi sekarang setelah nenek tinggal di pondok belum pernah salah imam kami dalam rakaat shalat jadi kami tidak pernah lagi melakukan sujud sahwi setelah tinggal di pondok).⁷³

Seiring dengan wawancara dengan nenek Hotna Hasibuan,

yang mengatakan bahwa:

Bahat doda memang oppung na membatalkan shalat tapi na paling sering mambatalkan shalat nami di pondok on ima pung muttut karna oppung butua name ndak nasehat be oppung gara-gara madung matobang i. (banyak memang nek hal-hal yang membatalkan shalat tapi yang paling sering mambatlakan shalat kami di pondok yaitu buang angin karna nek kondisi perut kami yang kurang-kurang sehat di akibat usia kami yang makin menua).⁷⁴

Seiring dengan wawancara dengan nenek Hotni Harahap, yang

mengatakan bahwa:

Muda pengaruhnya tu hita oppung jelas adong oppung. Tenang dirasa oppung di ate-atei muda na marsak iba oppung anggo masiap iba sumbayang khusyuk iba oppung mago di rasa saotik oppung arsak I harana madung mangadu iba tu tuhan ta. Nada dong be pangaduan na unpade selain tu tuhan nita oppung anggo pade niat niba mulai awal wudhu sampe salose

⁷²Maskota Harahap, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

⁷³Maria Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

⁷⁴Hotna Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

sumbayang dapat ibama ketenangan i oppung. (kalau pengaruhnya kepada kita nek jelas ada. Ketenangan bisa kita rasakan di dalam jiwa kita kalau kita sedang mempunyai masalah atau beban hidup selesai shalat dengan khushyuk hilang sedikit dan berkurang rasa masalah yang di dalam pikiran kita dikarenakan kita telah mengadu kepada ALLAH . Intinya jika kita memulainya dari awal niat wudhu sampai selesai shalat pasti kita akan mendapatkan ketenangan.).⁷⁵

Seiring dengan wawancara dengan selaku guru pendiri pondok, yang mengatakan bahwa:

Menurut saya cara untuk meningkatkan pelaksanaan shalat kepada para lansia yaitu dengan dua cara yang pertama memberikan motivasi kepada lansia misalnya mengingatkan akan kematian bahwa hidup ini tidak abadi. Kedua, kita tidak pernah bosan-bosannya untuk saling mengingatkan agar selalau mengualang kembali pelajaran tentang shalat. Adapun kendala-kendala lansia yang saya ketahui dalam melakukan shalat yaitu kesehatan dan kurangnya ilmu pengetahuan. Adapun kendala yang saya alami dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat kepada para lansia yang pertama, kurangnya pendengaran, minimnya dasar-dasar ilmu dan keadaan fisik lansia yang mulai menurun (gigi lansia yang sudah dimakan usia). Adapun solusi yang saya lakukan untuk mengatasi kendala dalam memberikan bimbingan kepada lansia dengan cara mengajari lansia satu persatu (mentalakki). Peningkatan yang saya lihat pada diri lansia setelah mengamalkan pelaksanaan shalat. Adanya perubahan gerakan shalat yang dan benar begitu juga dengan bacaan shalat yang semakin pasih.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sofyan Siregar menurut analisa peneliti meskipun telah diberikan arahan. Soal pengamalan pelaksanaan ibadah tergantung pada masing-masing diri lansia, dikarenakan sudah lansia harus memiliki rasa kesabaran yang

⁷⁵Hotni Harahap, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

⁷⁶Sofyan Siregar, Guru Pendiri Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 9 Februari 2021

kuat dan harus bertahap dalam mengarahkan lansia karena lambat laun pasti ada perubahan menuju arah yang lebih baik positif.

2. Penerapan konseling kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada lansia melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat mengembangkan pehaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.⁷⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti akan melakukan tindakan lapangan yang bertujuan untuk mengajak lansia untuk meningkatkan pelaksanaan shalat, dengan melakukan siklus yang sudah ditentukan sebagai berikut:

a. Penelitian Tindakan Lapangan

Penelitian tindakan lapangan ini dilakukan di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, sebelum peneliti melakukan tindakan lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang, dan peneliti ingin mengetahui keadaan pelaksanaan shalat lansia di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan

⁷⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 13

Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Seperti tabel di bawah ini.

Tabel.6
Nama-nama lansia dan permasalahannya

No	Nama	Permasalahannya		
		Kurang memahami tata cara wudhu	Kurangnya memahami makna bacaan atau kekhusyukan shalat	Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik
1	Maskota Harahap	✓	✓	✓
2	Suasah Hasibuan	✓	✓	✓
3	Maria Hasibuan	✓	✓	✓
4	Nuriza Hasibuan	✓	✓	✓
5	Torkis Pulingan	✓	✓	✓
6	Hotna Hasibuan	✓	✓	✓
7	Hotni Harahap	✓	✓	✓
	Jumlah	7	7	7

Dari tabel.7 di atas menjelaskan bahwa lansia kurang dalam memahami tata cara wudhu sebanyak 7 lansia, sedangkan yang Kurangnya memahami makna bacaan shalat sebanyak 7 lansia, dan kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik sebanyak 7 lansia. Dalam satu lansia memiliki 3 masalah, dimana lansia kurang dalam pelaksanaan shalat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam II siklus yaitu sebagai berikut:

a. Siklus I

1. Pertemuan 1

Siklus pertama dilakukan dengan konseling kelompok, sekali pertemuan dalam satu minggu (tatap muka) selama \pm 1 jam. Adapun tahapan pada siklus pertama:

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti:

- 1) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
- 2) Peneliti mengumpulkan lansia dan Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada lansia
- 3) Peneliti Mempersiapkan rencana dan materi pelaksanaan tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan penghayatan shalat lansia.

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata. sebelum tindakan dilakukan ada hasil pengamatan tentang meningkatkan Pelaksanaan shalat lansia.

- 1) Peneliti menjelaskan tentang layanan konseling kelompok yang akan diberikan kepada lansia, meliputi pengertian layanan konseling kelompok, dan lain-lain.
- 2) Peneliti memberikan kesempatan kepada lansia untuk memahami layanan konseling kelompok yang disampaikan peneliti.

3) Peneliti memberikan kesempatan bagi lansia untuk menceritakan tentang masalah Pelaksanaan shalat lansia.

c) Observasi

Kegiatan Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan. Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan Pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidaya Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

d) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling kelompok tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling kelompok pada siklus berikutnya. Hasil tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Jadi untuk menentukan atau mencari hasilnya dalam penelitian ini dengan cara:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{hasil}}{\text{jumlah informan}} \times 100\%$$

Tabel.7

Hasil perubahan Pelaksanaan shalat lansia siklus 1 pertemuan 1

No	Materi Konseling Kelompok Kepada Lansia	Materi pelaksanaan shalat	Jumlah Lansia	Jumlah persentase
1	Kurang memahami tata cara wudhu	- Menyampaikan syarat wudhu - rukun wudhu - hal-hal yang membatalkan wudhu	1 lansia	14%
2	Kurangnya memahami makna bacaan shalat	Memperdalam hapalan bacaan, bacaan shalat serta memahaminya	1 lansia	14%
3	Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar	Mempraktekkan bagaimana gerakan shalat	1 lansia	14%

Hasil perubahan terhadap Pelaksanaan shalat lansia pada siklus I pertemuan I jumlah lansia Kurang memahami tata cara wudhu dari 6 lansia dengan hasil 14% (masih sedikit yang berubah pada pertemuan I siklus I), Kurangnya memahami makna bacaan shalat namun lansia Kurangnya memahami makna bacaan shalat sebanyak 6 lansia dengan hasil 14% (masih sedikit yang berubah). Dan Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik sebanyak 6 lansia dengan hasil 14% (masih sedikit yang berubah). Oleh karena itu, dalam memahami penjelasan dan materi yang disampaikan oleh peneliti bahwa perubahan terhadap perilaku remaja masih rendah.

2. Pertemuan ke II

Pertemuan ini merupakan pelaksanaan konseling kelompok lanjutan dari pertemuan pertama yang dilaksanakan oleh peneliti, pertemuan kedua ini peneliti sebagai observasi untuk mengetahui perubahan terhadap Pelaksanaan shalat lansia. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian dalam pertemuan ke II sebagai akhir dari siklus pertama dengan membuat perencanaan pada pertemuan kedua ini:

a. Perencanaan

Perencanaan yang akan dilakukan peneliti:

- 1) Peneliti melakukan konseling kelompok dengan materi yang sudah dipersiapkan tentang tata cara meningkatkan Pelaksanaan shalat.
- 2) Peneliti menjelaskan lanjutan materi kepada lansia.
- 3) Peneliti menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.

b. Tindakan

Adapun tindakan yang dilakukan pada pertemuan ke II ini adalah:

- 1) Peneliti membangun hubungan yang baik yaitu dengan menanyakan kabar atau keadaan lansia dengan bertatap muka dengan lansia langsung, setelah hubungan terbangun peneliti memperjelas maksud dan tujuan peneliti mengadakan konseling kelompok kepada lansia.

- 2) Peneliti memberikan materi ataupun arahan kepada lansia tentang cara meningkatkan Pelaksanaan shalat.
- 3) Selanjutnya membuat kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.

c. Observasi

Mengobservasi sejauh mana antusias lansia atau kemauan lansia untuk mengikuti konseling kelompok tersebut.

d. Refleksi

Beberapa hal yang perlu direfleksikan adalah adanya perubahan terhadap Pelaksanaan shalat lansia dengan diadakannya konseling kelompok. Adapun hasil observasi pada siklus 1 pertemuan ke II dilihat setelah satu minggu dilakukannya tindakan konseling kelompok terhadap lansia sebagai berikut.

Tabel.8

Hasil perubahan terhadap Pelaksanaan shalat lansia siklus I pertemuan II

No	Materi Konseling Kelompok Kepada Lansia	Materi pelaksanaan shalat	Jumlah Lansia	Jumlah persentase
1	Kurang memahami tata cara wudhu	- Menyampaikan syarat wudhu - rukun wudhu - hal-hal yang membatalkan wudhu	2 lansia	30%

2	Kurangnya memahami makna bacaan shalat	Memperdalam hapalan bacaan, bacaan shalat serta memahaminya	2 lansia	30%
3	Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik	Mempraktekkan bagaimana gerakan shalat	3 lansia	42%

Berdasarkan tabel.10 di atas, setelah peneliti melakukan konseling kelompok pada siklus I pertemuan II, diperoleh dengan jumlah lansia Kurang memahami tata cara wudhu sebanyak 5 lansia 30% (berubah 2 lansia) sedangkan yang Kurangnya memahami makna bacaan shalat menjadi 5 lansia dengan hasil 30% (berubah 2 lansia) dan yang Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik 4 dengan hasil 42% (berubah 3 lansia) pelaksanaan siklus I pertemuan II hasil yang diperoleh lansia mengalami sedikit perubahan.

b. Siklus II

Pada siklus ini juga diadakan dengan dua kali pertemuan agar ketuntasan terkait dengan konseling kelompok dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Tujuan dari proses penelitian siklus II ini berkaitan dengan materi tata cara wudhu.

1. Pertemuan I

Berdasarkan hasil di atas dilakukan usaha untuk lebih mengubah Pelaksanaan shalat lansia melalui konseling kelompok.

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan untuk mengubah agar lebih menghayati shalat lansia melalui konseling kelompok.

- 1) Peneliti membuka pembicaraan dengan lansia
- 2) Peneliti menjelaskan lanjutan materi kepada lansia
- 3) Lansia disuruh membuat cara membagi waktu dengan baik
- 4) Peneliti menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan

b) Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan tindakan kepada lansia yang masih kurang dalam Pelaksanaan shalat:

- 1) Peneliti menggali kembali masalah lansia dengan menanyakan hal tentang permasalahan yang dialami lebih dalam lagi.
- 2) setelah mengetahui masalah lansia yang kurang dalam Pelaksanaan shalat dan penelitipun langsung memberikan materi yang sudah dipersiapkan yang sesuai dengan masalah yang dialami lansia.

3) Peneliti memberikan materi tentang cara melaksanakan shalat yang baik sesuai dengan kaidah yang digunakan untuk mengarahkan lansia untuk bisa menghayati shalat sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat muslim.

c) Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dari siklus II ini adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat. Yang ke II ini mengobservasikan hasil wawancara bagaimana perbandingan saat membuat jadwal yang pertama dan kedua apakah ada perubahan terhadap Pelaksanaan shalat lansia setelah diterapkan konseling kelompok. Di samping itu peneliti melakukan penelitian segera (laissek) yaitu penelitian yang dilakukan setelah dilakukannya tindakan.

d) Refleksi

Hal yang perlu direfleksikan adalah adanya perubahan yang telah dilakukan lansia setelah dilakukan konseling kelompok. Berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus II pertama I seminggu setelah dilakukannya konseling kelompok maka hasil tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel.9
Hasil perubahan perilaku lansia siklus II pertemuan I

No	Materi Konseling Kelompok Kepada Lansia	Materi pelaksanaan shalat	Jumlah Lansia	Jumlah persentase
1	Kurang memahami tata cara wudhu	- Menyampaikan syarat wudhu - rukun wudhu - hal-hal yang membatalkan wudhu	4 lansia	57%
2	Kurangnya memahami makna bacaan shalat	Memperdalam hapalan bacaan, bacaan shalat serta memahaminya	4 lansia	57%
3	Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik	Mempraktekkan bagaimana gerakan shalat	5 lansia	71%

Berdasarkan pada tabel.11 setelah peneliti melakukan konseling kelompok pada siklus II pertemuan I diperoleh dengan jumlah lansia yang Kurang memahami tata cara wudhu 3 lansia dengan hasil 57% (berubah 4 lansia) sedangkan lansia yang Kurangnya memahami makna bacaan shalat sebanyak 2 dengan hasil 57% (berubah 5 lansia) dan lansia Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik sebanyak 5 lansia dengan hasil 58% (berubah 2 orang).

2. Pertemuan ke II

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir pada siklus ke II. Karena itu pada pertemuan ini akan diadakan dalam bentuk konseling

kelompok, dimana peneliti memberikan materi dan lansia juga bersifat aktif dalam konseling kelompok.

a) Perencanaan

- 1) Peneliti memberikan materi tentang hikmah menghayati shalat
- 2) Peneliti memberikan kepada lansia untuk bertanya dan menanggapi mengenai materi yang disampaikan peneliti.
- 3) Peneliti menyampaikan hasil observasi.

b) Tindakan

- (1) Penelitian bersama lansia membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling kelompok.
- (2) Peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling kelompok sebelumnya.

c) Observasi

Dilihat dari observasi lansia yang sebelumnya kurang dalam Pelaksanaan shalat mengalami perubahan kearah yang lebih positif atau baik. Pada pertemuan ini lansia lebih mengetahui akan hikmah dari Pelaksanaan shalat. Di samping itu peneliti melihat apakah lansia dapat mengikuti proses konseling kelompok dengan baik.

d) Refleksi

Setelah tindakan observasi dilakukan langkah selanjutnya adalah refleksi yaitu menilai kembali perubahan yang telah dilaksanakan lansia, karena pada siklus ini adalah hasil terakhir

perubahan terhadap Pelaksanaan shalat lansia. Adapun perubahan refleksi pada siklus II pertemuan ke II dilihat setelah satu minggu dilakukannya tindakan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel.10

Hasil perubahan terhadap Pelaksanaan shalat lansia siklus II pertemuan II

No	Materi Konseling Kelompok Kepada Lansia	Materi pelaksanaan shalat	Jumlah Lansia	Jumlah persentase
1	Kurang memahami tata cara wudhu	- Menyampaikan syarat wudhu - rukun wudhu - hal-hal yang membatalkan wudhu	5 lansia	71%
2	Kurangnya memahami makna bacaan shalat	Memperdalam hapalan bacaan, bacaan shalat serta memahaminya	5 lansia	71%
3	Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik	Mempraktekkan bagaimana gerakan shalat	6 lansia	85%

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan konseling kelompok pada siklus II pertemuan II diperoleh dengan jumlah lansia Kurang memahami tata cara wudhu 2 lansia dengan

hasil 71% (berubah 5 orang) dan lansia Kurangnya memahami makna bacaan shalat 2 lansia dengan hasil 71% (berubah 5 lansia) sedangkan lansia Kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik sebanyak 1 lansia dengan 85% (berubah 6 lansia).

Tabel. 11

Kesimpulan hasil penelitian siklus I dan siklus II

No	Masalah Pelaksanaan Shalat Lansia	Jumlah Peningkatan Pelaksanaan Shalat Lansia					Hasil akhir perubahan
		Pra Siklus	Sik I Per I	Sik I Per II	Sik II Per I	Sik II Per II	
1	Kurang memahami tata cara wudhu	7 Lansia 100%	1 Lansia 14%	2 Lansia 30%	4 Lansia 57%	5 lansia 71%	71%
2	Kurang memahami makna bacaan	7 Lansia 100%	1 Lansia 14%	2 Lansia 30%	4 Lansia 57%	5 Lansia 71%	71%
3	Kurang pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar	7 Lansia 100%	1 Lansia 14%	3 Lansia 42%	5 Lansia 71%	6 Lansia 85%	85%

Dari tabel di atas hasil pelaksanaan shalat lansia sudah memiliki perubahan. Siklus I pertemuan I, lansia masih tahap pertama peneliti dan lansia belum memiliki perubahan. Selanjutnya siklus I pertemuan ke II hingga siklus II pertemuan ke II, lansia yang kurang memahami tata cara

wudhu pada awalnya 7 lansia dengan hasil 100% dan sudah berubah 5 lansia dengan hasil 71%, lansia yang Kurang memahami makna bacaan shalat pada awalnya 7 lansia dengan hasil 100% dan sudah berubah 5 lansia dengan hasil 71% dan lansia yang Kurang pengamalan gerakan shalat yang baik pada awalnya 7 lansia dengan hasil 100% dan sudah berubah 6 lansia dengan hasil 85%.

Tabel di atas juga menjelaskan masih ada lansia yang tidak memiliki perubahan pelaksanaan shalat, yaitu kurang memahami tata cara wudhu ada 2 lansia dengan hasil 30%, lansia yang kurang memahami makna bacaan shalat 2 lansia dengan hasil 30% dan lansia yang kurang pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar ada 1 lansia dengan hasil 14%.

Tabel di atas diperoleh dari observasi peneliti setelah melakukan tindakan, peneliti mengobservasi kembali tentang pelaksanaan shalat lansia yang diteliti bahwa benar lansia yang diteliti sudah mulai ada perubahan dari yang kurang memahami tata cara wudhu, kurang memahami makna bacaan dan kurang pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Sofyan Siregar selaku pendiri pondok, yang menyatakan bahwa: “saya melihat lansia yang kurang pelaksanaan shalat sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik setelah mengikuti konseling kelompok yang sudah dilaksanakan, dan selain itu lansia yang kurang pelaksanaan shalat sudah mulai Memahami Tata Cara Wudhu yang benar, memahami makna bacaan dan pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar”.⁷⁸

Senada dengan nenek Maskota Harahap, yang menyatakan bahwa. “saya sangat menyukai dengan diadakannya konseling kelompok, karena dengan diadakannya konseling kelompok dapat membantu saya. Dan saya

⁷⁸Sofyan Siregar, Guru Pendiri Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 24 Maret 2021

merasa konseling kelompok dapat memberikan solusi sesuai dengan masalah yang saya hadapi”.⁷⁹

Begitu juga dengan nenek Suasah Hasibuan, yang menyatakan bahwa. “bagi saya konseling kelompok sangat penting karena saya bisa mencerikan masalah yang saya hadapi, dan saya bisa mendapatkan arahan yang lebih baik dan saya akan mencoba untuk menjalankan kewajiban saya sesuai dengan arahan-arahan yang diberikan peneliti sesuai dengan konseling kelompok”.⁸⁰

Senada dengan nenek Maria Hasibuan, yang menyatakan bahwa. “sebenarnya saya tidak mengetahui apa itu konseling kelompok dan saya tidak pernah mengikutinya, tetapi setelah dilakukannya konseling kelompok dapat memberikan solusi dengan masalah yang saya hadapi, dan saya merasa percaya dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan saya”.⁸¹

Begitu juga dengan nenek Torkis Pulungan, yang menyatakan bahwa. “menurut saya konseling kelompok kurang baik, karena saya orangnya pemalu sehingga saya tidak bisa mengungkapkan apa yang sedang saya rasakan karena harus bertatapan muka langsung secara berkelompok”.⁸²

Senada dengan nenek Nuriza Hasibuan, yang menyatakan bahwa.”menurut saya konseling kelompok sangat baik digunakan, karena dengan adanya konseling kelompok saya bisa memperbaiki tata cara pelaksanaan shalat saya yang dulunya kurang memahami tata cara wudhu, kurang memahami makna bacaan dan pengamalan gerakan shalat yang

⁷⁹Maskota Harahap, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 24 Maret 2021

⁸⁰Suasah Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 24 Maret 2021

⁸¹Maria Hasibuan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 24 Maret 2021

⁸²Torkis Pulungan, Salah Satu Santri di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 24 Maret 2021

baik dan benar, sekarang sudah ada perubahan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya”⁸³.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa lansia di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, lansia yang dulunya kurang memahami pelaksanaan shalat karena kurang memahami tata cara wudhu, kurang memahami makna bacaan shalat dan kurang pengamalan gerakan shalat, setelah dilakukan konseling kelompok kepada para lansia sudah ada perubahan menjadi lebih baik dan benar dari yang sebelumnya.

C. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian dari lansia yang berada di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, masih kurang memahami dalam pelaksanaan shalat seperti kurang memahami tata cara wudhu, kurang memahami makna bacaan dan kurang pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar.

Sebagian dari lansia masih banyak diantaranya mengurus urusan duniawi seperti mengurus hutang keluarganya, mengunjungi keluarga dan cucunya di kampung, melakukan aktivitas seperti jualan jajan, gorengan, berkebun sekaligus bertani dan mengambil kayu bakar kepinggiran barungun disekitar lingkungan pondok. Sehingga apa tujuan awal lansia yang memondok itu jadi melenceng.

Berdasarkan pengamatan di atas, peneliti melakukan konseling kelompok dengan memberikan materi tentang tata cara wudhu, makna bacaan shalat dan gerakan shalat yang baik dan benar. Apa bila lansia mantap dalam pelaksanaan shalat maka akan menuju pada khusyukan shalat yang membawa kepada ketenangan batin bagi yang melaksanakannya.

Perubahan lansia yang kurang pelaksanaan shalat dalam proses konseling kelompok ini tidak ada perubahan secara langsung, namun secara tahap demi tahap selama proses konseling kelompok ini berlangsung.

⁸³Sofyan Siregar, Guru Pendiri Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 24 Maret 2021

Perubahan ini membutuhkan waktu dan kemauan ataupun kesadaran dari lansia yang kurang pelaksanaan shalatnya. Dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan baik dari siklus I dan siklus II mengalami perubahan menjadi lansia yang memahami pelaksanaan shalat dengan baik dan benar terhadap dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lansia yang kurang dalam pemahaman pelaksanaan shalat di pondok Ihtidayah desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas, sebelum dilakukannya penerapan konseling kelompok lansia kurang dalam pemahaman dalam shalat kurang memahami tata cara wudhu, kurangnya memahami makna bacaan atau khusyukan shalat dan kurangnya pengamalan gerakan shalat yang baik.
2. Penerapan konseling kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan shalat lansia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan lapangan atau disebut dengan *Action Reseach*. Peneliti melaksanakan konseling kelompok dengan II siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat adanya perubahan dalam tata cara wudhu, bacaan dan gerakan shalat.

Hasil rekavitulasi penelitian siklus I dan siklus II

No	Masalah Pelaksanaan Shalat Lansia	Jumlah Peningkatan Pelaksanaan Shalat Lansia					Hasil akhir perubahan
		Pra Siklus	Sik I Per I	Sik I Per II	Sik II Per I	Sik II Per II	
1	Kurang Memahami Tata Cara Wudhu	7 Lansia 100%	1 Lansia 14%	2 Lansia 30%	4 Lansia 57%	5 Lansia 71%	71%
2	Kurang memahami makna bacaan	7 Lansia 100%	1 Lansia 14%	2 Lansia 30%	4 Lansia 57%	5 Lansia 71%	71%
3	Kurang pengamalan gerakan shalat yang baik dan benar	7 Lansia 100%	1 Lansia 14%	3 Lansia 42%	5 Lansia 71%	6 Lansia 85%	85%

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penelitian mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini supaya lebih giat dan gigih akan kewajibannya sebagai muslim untuk lebih meningkatkan pelaksanaan shalat. Tetapi harus memiliki tindak lanjut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada guru (pendiri pondok) pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang lawas agar lebih sabar dalam menghadapi sikap lansia dalam menyampaikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Abu Ubaidah Masyhur Ibnu Hasan, *Koreksi Total Ritual Shalat*, Kampung Melayu: Pustaka Azzam, Cetakan Ke III, 2001.
- Afiy, Melwani May Pratama, Dkk, Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol 2, No 1 2009.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Padangsidempuan: Perdana Mulya Sarana, 2013.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif PTK dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003.
- Alimuddin, "Perspektif Syar'i dan Sains Awal Waktu Shalat", SKRIPSI, UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Armyn Hasibuan, *Akhlak Tasawuf*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Efektipitas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Ggroup, 2011.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amelia, Surabaya, 2005.
- Diane E Papalia Dkk, *Human Development Perkembangan Manusia: Jilid 2*, Jakarta: Salembah Umanika, 2009.
- Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Media Grafindo, 2004.
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press, 2005.

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Koentodjodingrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- PPLexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984.
- M. Romi Jabalnur, Skripsi: “*Penerapan Dakwah Terhadap Lansia (Studi Pada Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang di Banda Aceh)*”, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.
- Mansyur Akram, *Pedoman Tuntunan Shalat Lengkap*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2011.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mh. Mansyur Akram, *Pedoman Tuntunan Shalat Lengkap*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2010.
- Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Pusat Kurikulum, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2007.
- Robert L. Gibson Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Samsul Munir Amin, *Bimbinga dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sirajuddin, *Pentingnya Pengetahuan Thaharah dan Pengamalannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, skripsi*, Makassar, UIN Alauddin, 2011.
- Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Angkasa, 1989.
- Syukur Kholil, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Tirmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Medan: Perdana PUBLISHING, 2011.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Berbasis Intekrasi*, Jakarta: PT. Rata Grapindo Persada, 2013.

Wahab, *Manajemen Personalia*, Bandung: Sinar Harapan, 1990.

Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi*, Jakarta: Pusta Imam Asy-Syafi'I, 2011.

Yulita Futriah Ningsih, Dkk, *Fiqih Ibadah*, Bandung: SV Media Sains Indonesia, 2021.

Zahrotun, *Psikologi Perkembangan (Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam)*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Rosmaini Harahap
2. NIM : 16 302 00034
3. TTL : P.P Makmur, 16 April 1998
4. Alamat : P.P Makmur, Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten
Padang Lawas
5. No. Hp :0822-7534-6435

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : Ibrahim Hadengganan Harahap
2. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
3. Ibu : Nurhasanah Siregar
4. Pekerjaan : Petani
6. Alamat : P.P Makmur, Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten
Padang Lawas

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri No 100380 Pembangunan kecamatan Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas, Lulus 2010.
2. Mts. Negeri Binang kecamatan Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas, Lulus 2013.
3. SMA Negeri 1 Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas, Lulus 2016.
4. IAIN (Institute Agama Islam Negeri) Padangsidimpuan 2021.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **“Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan pelaksanaan shalat lansia Di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas”** maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi langsung di lokasi penelitian di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas
2. Mengamati seperti apa penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan shalaat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas
3. Mengamati kegiatan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas
4. Mengobserpasi peran bapak (pendiri pondok) dalam menerapkan pelaksanaan shalat lansia di Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Lansia

1. Apa saja yang ibu ketahui tentang tata cara wudhu setelah berada di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas?
2. Apakah menurut ibu sah jika ibu berwudhu tidak sampai kesiku yang tidak sesuai dengan rukun wudhu?
3. Bagaimana pendapat ibu apa bila menahan buang angin, buang air kecil dan buang besar sedangkan dia dalam keadaan shalat?
4. Dimanakah menurut ibu duluan mengangkat tangan atau mengucapkan takbir ketika hendak melaksanakan shalat?
5. Apakah menurut ibu wajib seorang makmum perempuan mengucapkan Aamin setelah imam selesai membacakan Al-Fatihah?
6. Apakah yang akan ibu lakukan ketika imam salah dalam membaca surah atau bacaan shalat?
7. Apakah menurut ibu sah atau tidaknya shalat jika melakukan gerakan tiga kali berturut-turut?
8. Apa yang akan ibu lakukan ketika ibu ragu dengan rakaat yang ibu kerjakan?
9. Apa sajakah yang ibu ketahui yang dapat membatalkan shalat?

10. Apakah ibu merasakan pengaruh yang baik manakala bersuci dan gerakan shalat serta bacaanya baik dan bagus memberikan ketentraman pada jiwa dan hati?

B. Wawancara Kepada Pendiri Pondok

1. Bagaimana cara bapak dalam meningkatkan pelaksanaan shalat kepada para lansia di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas?
2. Apasajakah yang bapak ketahui tentang kendala-kendala lansia dalam melakukan shalat di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas?
3. Apa saja kendala yang bapak alami dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas?
4. Apasajakah solusi yang bapak lakukan untuk mengatasi kendala dalam memberikan bimbingan kepada lansia di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas?
5. Apakah ada peningkatan yang bapak lihat pada diri lansia setelah mengamalkan pelaksanaan shalat di pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas?

**DOKUMENTASI DI PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK TUNJANG
KECAMATAN BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS**



SIKLUS I PERTEMUAN I



SIKLUS I PERTEMUAN II



SIKLUS II PERTEMUAN I



SIKLUS II PERTEMUAN II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sibitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : **750** /In.14/F.7b/PP.00.9/06/2021

18 Juni 2021

Lamp. :-

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. 1. Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
2. Ali Amran, S.Ag,M.Si

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : **ROSMAINI HARAHAP**
NIM : **16 302 00034**
Judul Skripsi : **"PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PELAKSANAAN SHALAT LANSIA DI PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK TUNJANG KECAMATAN BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Saif, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Kaprodi BKI

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing I

Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing II

Ali Amran, S.Ag,M.Si
NIP. 197601132009011005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 809 /In.14/F/PP.00.9/06/2021
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

29 Juni 2021

Yth. Kepala Pimpinan Pondok Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Rosmaini Harahap
NIM : 1630200034
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : P.P. Makmur, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Penerapan**
Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Lansia Di Pondok
Ihtidayah Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi
sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Ali Sati, M.Ag

NIP. 196209261993031001

**PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK TUNJANG
KECAMATAN BARUMUN TENGAH
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Kode Pos : 22755

Aek Tunjang, 02 Maret 2021

Nomor :
Sifat :Penting
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di Tempat

Dengan Hormat, yang bertandatangan dibawah ini pendiri Pondok Ihtidayah di Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, menerangkan bahwa:

Nama : Rosmaini Harahap
NIM : 1630200034
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa P.P. Makmur Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Ihtidayah di Desa Aek Tunjang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, dengan judul: **"PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PELAKSANAAN SHALAT LANSIA DI PONDOK IHTIDAYAH DESA AEK TUNJANG KECAMATAN BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS"**.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di Aek Tunjang
Pendiri Pondok Ihtidayah

Sofyan Sirrena